

**PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM MATERI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK KELAS IX
DI MTs AL FALAH LEMAHABANG DESA PATOLOAN
KEC. BONE-BONE KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh:

Ria Restiana

NIM : 09.16.2.0307

Dibimbing Oleh:

- 1. Drs. Masmuddin, M.Ag**
- 2. Hj. Fauziah Zainuddin., M.Ag**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

**PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM MATERI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK KELAS IX
DI MTs AL FALAH LEMAHABANG DESA PATOLOAN
KEC. BONE-BONE KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh:

RIA RESTIANA
NIM : 09.16.2.0307

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul: Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas IX MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-nene Kabupaten Luwu Utara

Yang ditulis oleh:

Nama : Ria Restiana
NIM : 09.16.2.0307
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, Maret 2014

Penguji I

Penguji II

Dra. Nursyamsi, M.Pd.I

NIP. 19630710 199503 2 001

Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd

Nip. 19740602 1999903 1 003

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul: Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Materi Pendidikan
Agama Islam pada Siswa Kelas IX MTs Al Falah Lemahabang
Desa Patoloan Kec. Bone-none Kabupaten Luwu Utara

Yang ditulis oleh:

Nama : Ria Restiana
NIM : 09.16.2.0307
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Telah diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Drs. Masmuddin, M.Ag
NIP. 19600318 198703 1 004

Palopo, Maret 2014

Pembimbing II

Hj. Fauziah Zainuddin., M.Ag
Nip. 19731229 200003 2 001

IAIN PALOPO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 6 Ekslamper

Hal : Skripsi Ria Restiana

Palopo, Maret 2014

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ria Restiana

NIM : 09.16.2.0307

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Materi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas IX MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-nene Kabupaten Luwu Utara menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. Masmuddin, M.Ag
NIP. 19600318 198703 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 6 Ekslamper

Hal : Skripsi Ria Restiana

Palopo, Maret 2014

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ria Restiana

NIM : 09.16.2.0307

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Materi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas IX MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-nene Kabupaten Luwu Utara menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II

Hj. Fauziah Zainuddin., M.Ag
Nip. 19731229 200003 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Materi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas IX MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-nene Kabupaten Luwu Utara yang ditulis oleh Ria Restiana Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 09.16.2.0307, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo yang di munaqasyahkan pada hari sabtu tanggal 17 Maret 2014 Masehi bertepatan dengan 16 Jumadil Awal 1435 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I).

Tim Penguji

- | | | | | |
|---------------------------------|---------------|---|--|---|
| 1. Prof. Dr. Nihaya M, M. Hum | Ketua Sidang | (| |) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd | Sekretaris | (| |) |
| 3. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I | Penguji I | (| |) |
| 4. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd | Penguji II | (| |) |
| 5. Drs. Masmuddin, M.Ag | Pembimbing I | (| |) |
| 6. Hj. Fauziah Zainuddin., M.Ag | Pembimbing II | (| |) |

IAIN PALOPO

Mengetahui:

Ketua Jurusan Tarbiyah

Ketua STAIN Palopo

Drs. Hasri, M.A

Nip. 19521231 198003 1 036

Prof. Dr. Nihaya M, M. Hum

Nip. 19511231 198003 1 013

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul: Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Materi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas IX MTs Al Falah Lemahabang
Desa Patoloan Kec. Bone-none Kabupaten Luwu Utara

Yang ditulis oleh:

Nama : Ria Restiana
NIM : 09.16.2.0307
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Telah diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Palopo, Maret 2014

Pembimbing II

Drs. Masmuddin, M.Ag
NIP. 19600318 198703 1 004

Hj. Fauziah Zainuddin., M.Ag
Nip. 19731229 200003 2 001

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Ria Restiana. 2014. "Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Materi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas IX MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kabupaten Utara. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing I Drs. Masmuddin, M.Ag., Pembimbing II Hj. Fauziah Zainuddin., M.Ag.

Kata Kunci: Penerapan, Pendekatan Konstruktivistik, Materi PAI

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: 1) Mengapa penerapan pendekatan konstruktivistik yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara, 2) Bagaimana efektifitas Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam materi Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara, 3) Apakah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam materi Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara.

Penelitian ini bertujuan: 1) Mendeskripsikan mengenai penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara, 2) Memiliki gambaran penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara, 3) Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara.

Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data untuk memperoleh pengetahuan tentang Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam materi Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: 1) Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam materi Pendidikan Agama Islam di MTs Al Falah Lemahabang dilakukan sebagai salah satu upaya dalam pengembangan sistem belajar pendidikan agama Islam di MTs Al Falah Lemahabang, yang disesuaikan dengan karakteristik pendidikan agama Islam di Sekolah ini, 2) Efektifitas penerapan pendekatan konstruktivistik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IX MTs Al Falah Lemahabang sangat berdampak sekali pada kreativitas belajar peserta didik, 3) Faktor pendukung penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI di MTs Al Falah Lemahabang terdiri atas: Kompetensi kepala Madrasah, Peran kepala Madrasah, Kecakapan dan keahlian guru-guru dan pegawai, Sarana Prasarana. Faktor penghambatnya yaitu: guru kurang kreatif, waktu yang terbatas, latar belakang pendidikan peserta didik yang beragam, dan ada beberapa peraturan dari pondok dimana santrinya tidak diperbolehkan keluar sehingga saat diberikan beberapa tugas peserta didik yang tinggal di pondok kesulitan untuk izin mengerjakan diluar area pondok.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ria Restiana

NIM : 09.16.2.0307

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

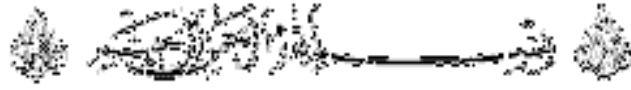
1. Skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Maret 2014

RIA RESTIANA
NIM09.16.2.0307

PRAKATA



Puji syukur kehadiran Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya, pemberi cinta kasih dan sayang, yang telah memberikan peneliti kesehatan perlindungan, kesempatan, pengetahuan, dan semangat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, kepada para keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa istiqamah di jalan-Nya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus diselesaikan Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan bisa diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini, sangat patut dan pantas kiranya penelitimenghaturkan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Nihaya, M.Hum. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo Periode 2010-2014, yang telah membina, mengembangkan, dan meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo.
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., selaku Wakil Ketua I, Drs. Hisban Taha, M.Ag., Selaku Wakil Ketua II, dan Dr. Abd. Pirol, M.Ag., selaku Wakil Ketua III

STAIN Palopo, atas bimbingan dan arahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Drs. Hasri, M.A., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah, serta Dra. ST. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Kelompok Kerja Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo yang telah memimpin jurusan dan program studi tempat peneliti menimba ilmu.

4. Drs. Masmuddin, M.Ag., selaku pembimbing I, dan Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag., selaku pembimbing II atas kesediaan dan kesabarannya meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan arahan, dan petunjuk hingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Seluruh Dosen, Staf dan Karyawan STAIN Palopo yang telah memberikan pengetahuan, pemahaman dan pelayanan selama melaksanakan studi.

6. Seluruh Guru, Staf dan Karyawan MTs Al Falah Lemahabang. Terutama Drs. Yunaris Yunus selaku Kepala Sekolah.

7. Kedua orang tua peneliti (Ayahanda Suadi dan Ibunda Asmawati) yang telah melahirkan kedunia ini dan membesarkan dengan penuh kasih sayang yang tanpa lelah sehingga sampai sekarang ini.

8. Abdul Toher S.Ag., Abdus Syakur, dan Bapak Nasruddin yang telah bersedia meluangkan waktunya dan turut memberikan bantuan kepada peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.

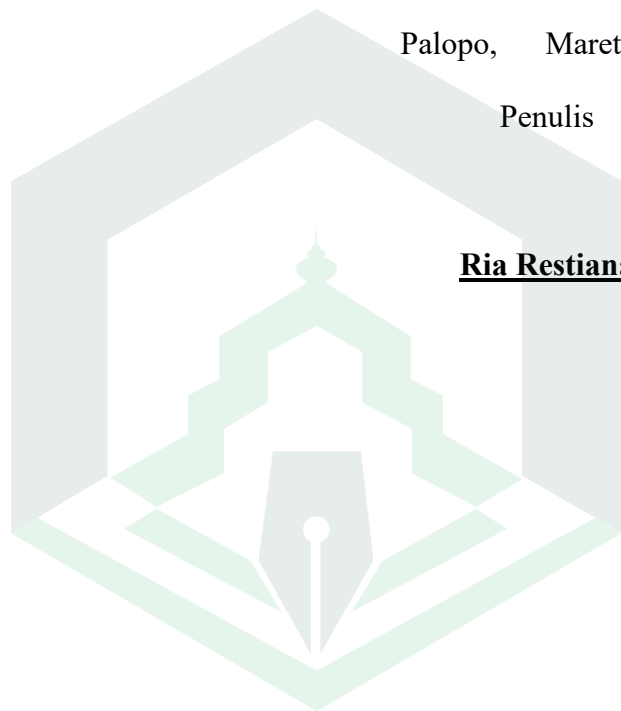
9. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan pada Program studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Kepada Allah jualah diserahkan segala urusan. Semoga amal baik semua pihak diterima oleh Allah swt. dan skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti dan bagi para pembaca pada umumnya.

Palopo, Maret 2014

Penulis

Ria Restiana



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
B. Kajian Pustaka.....	15
1. Pendekatan Konstruktivistik.....	15
2. Pembelajaran Pendidikan Islam.....	24
C. Kerangka Pikir	34
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Informan Penelitian.....	37
D. Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	41
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	43
1. Gambaran Umum MTs Al Falah Lemahabang	43
2. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Al Falah Lemahabang.....	58

3. Efektifitas Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Al Falah Lemahabang.....	65
4. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Al Falah Lemahabang	69
B. Pembahasan.....	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah peserta didik MTs Al Falah Lemahabang	49
Tabel 2. Kondisi Guru dan Pegawai MTs Al Falah Lemahabang	50
Tabel 3. Struktur Kurikulum MTs Al Falah Lemahabang.....	53

**IAIN PALOPO**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional dan keberhasilan pembangunan di segala bidang sangat ditentukan faktor pendidikan. Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, pendidikan Islam memerlukan landasan kerja guna memberi arah bagi program yang akan dilakukan, landasan tersebut terutama berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendidikan merupakan ikhtiar yang kompleks untuk meningkatkan sumber daya manusia sebuah bangsa. Namun demikian, ketepatan memilih metode dan pendekatan pembelajaran yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik tapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkreatifitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran Memudahkan pembelajaran bagi peserta didik adalah tugas utama guru. Untuk itu guru tidak saja dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan diri masing-masing peserta didik. Di sini, guru dituntut untuk benar-benar sesuai dengan perkembangan diri peserta didik yang menjadi subjek sekaligus objek pendidikan itu sendiri.¹

¹ Uhbuyah, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998). h.193

Dalam dunia pendidikan, paradigma lama mengenai proses belajar mengajar bersumber pada teori (asumsi). Locke mengatakan bahwa pikiran anak seperti kertas kosong yang putih dan bersih dan siap menerima coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang mahaguru. Berdasarkan asumsi ini dan asumsi yang sejenisnya, banyak guru dan dosen melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar sebagai berikut: memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik sehingga di sini tugas guru adalah memberi dan tugas seorang peserta didik adalah menerima.²

Guru memberikan informasi dan mengharapkan peserta didik untuk menghafal dan mengingatnya, menurut pandangan ini peserta didik merupakan penerima pengetahuan yang pasif. Paradigma lama ini juga berarti jika seorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, dia pasti akan dapat mengajar. Dia tidak perlu tahu mengenai proses belajar mengajar yang tepat. Dia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerimanya. Banyak guru dan dosen menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan peserta didik duduk, diam, dengar, catat, dan hafal.³

² Anita Lie, *Cooperative Learning (mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*, (Jakarta: Grasindo, 2000). h. 2

³ *Ibid.*, h. 3

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sudah saatnya merubah paradigma pengajaran yang selama ini lazim digunakan dalam proses belajar mengajar PAI ke arah paradigma pembelajaran. Bukan rahasia lagi bahwa paradigma belajar mengajar PAI selama ini masih sarat orientasi pengajaran ketimbang pembelajarannya. Akibatnya di kalangan peserta didik, PAI seringkali dipandang sebagai mata pelajaran yang menjemukan, sarat dengan dogma dan indoktrinasi norma-norma agama yang kurang membuka ruang bagi peserta didik untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Tidak mengherankan jika kemudian peserta didik menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti mata pelajaran ini.⁴

Hasil studi Xaviery menyimpulkan sekurang-kurangnya terdapat tiga masalah pokok yang melatarbelakangi keengganan peserta didik mempelajari suatu mata pelajaran. Pertama, masalah teknik pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi peserta didik. Kedua, eksistensi guru bukan sebagai fasilitator yang membelajarkan peserta didik, melainkan pribadi yang belajar atau menggurui peserta didik. Ketiga, penyampaian pesan pembelajaran dengan media yang kurang interaktif dan atraktif. Meskipun tidak didukung data-data empiris hasil penelitian, dapat dilihat secara umum bahwa pembelajaran PAI di sekolah-sekolah masih dihindangi tiga persoalan tersebut di atas. Padahal dengan pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diikuti dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan serta berbagai produk regulasi tentang pendidikan baru-baru ini, peluang untuk menerapkan ”paradigma

⁴ Qowaid Dkk, *Inovasi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Pena Citrasatria, 2007). h. 6

pembelajaran” dalam kegiatan belajar mengajar PAI sangat terbuka lebar. Penerapan ”paradigma pembelajaran” dalam kegiatan belajar mengajar PAI menjadi semakin mendesak dilakukan mengingat posisi penting Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan sebagai satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diajarkan disemua jenis, jalur dan jenjang pendidikan dan perannya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.⁵

Tuntutan dalam dunia pendidikan kini sudah banyak berubah dan tidak lagi mempertahankan paradigma tersebut. Teori, penelitian, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru dan dosen sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran yang mengacu pada aspek peserta didik dimana pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh peserta didik itu sendiri. Sehingga disini peserta didik membangun pengetahuannya secara aktif dan pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan peserta didik.⁶

Dalam interaksi edukatif yang berlangsung terjadi interaksi yang memiliki tujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik

⁵ *Ibid.*, h. 7

⁶ Anita Lie. *op. cit.*, h. 4

dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan peserta didik.

Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ
أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَ يُثْبِتَ الْجَهْلُ وَ يُشْرَبَ الْخَمْرُ وَ يَظْهَرَ الزِّنَا! الْبُخَارِي

Artinya: dari Anas RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya sebagian dari tanda-tanda kiamat adalah dihilangkannya ilmu, ditetapkannya kebodohan, diminumnya khamr, dan nampaknya perzinahan.” (HR. Bukhari)⁸

Salah satu prinsip pendidikan adalah guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didiklah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Dalam suatu proses pengembangan model-model pembelajaran melahirkan berbagai macam konsep belajar yang telah dikenal yakni yang salah satunya adalah pembelajaran konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada perpaduan antara beberapa penelitian dalam modifikasi perilaku yang didasarkan pada teori *operant conditioning* dalam psikologi behaviorial. Premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara aktif ”membangun” pengetahuan dan ketrampilannya dan informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh peserta didik dari lingkungan diluar dirinya.

⁷ Bukhari, Kitab Shahih Bukhari. Juz 1. (Bairut-Libanon: Darul Fikri, Tahun 1981 M/ 141 H) h. 143

⁸ Bukhari. Juz 1. Terjemah Shahih Bukhari. (Bairut-Libanon: Darul Fikri, Tahun 1981 M/ 141 H) h. 143

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme telah melahirkan berbagai macam model-model pembelajaran dan dari berbagai pandangan tersebut terdapat pandangan yang sama bahwa dalam proses belajar peserta didik adalah pelaku aktif kegiatan belajar dengan membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya.⁹ Pengembangan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam memerlukan jasa ilmu pembelajaran pada umumnya, sehingga diperlukan upaya adaptasi terhadap perkembangan pembelajaran, disertai dengan identifikasi sesuai dengan karakteristik pendidikan agama Islam itu sendiri.

Madrasah Tsanawiyah Alfalah Lemahabang merupakan salah satu madrasah swasta yang terdapat di desa Patoloan Kecamatan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara. Di sekolah ini telah dilakukan beberapa upaya dalam pengembangan system belajar pendidikan agama Islam, yang salah satunya dengan mengadopsi gaya pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik yang disesuaikan dengan karakteristik pendidikan agama Islam itu sendiri. Hal inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada MTs Alfalah Lemahabang berkaitan dengan pendekatan konstruktivistik yang digunakan.

⁹ Baharuddin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007). h. 115

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini akan dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa penerapan pendekatan konstruktivistik yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara?
2. Bagaimana efektifitas penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara?
3. Apakah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam penelitian penelitian ini, berikut dijelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan. Kata kunci tersebut antara lain : penerapan, pendekatan konstruktivistik, pembelajaran, dan PAI (Pendidikan Agama Islam).

- a. Penerapan dapat diartikan sebagai perbuatan mempraktekkan teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹⁰
- b. Pendekatan konstruktivistik adalah pendekatan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berpikir dan mengonstruksi dalam memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama sehingga didapatkan suatu penyelesaian yang akurat.¹¹
- c. Pendidikan agama Islam adalah pelajaran yang mengajarkan pendidikan agama islam di sekolah.¹²
- d. Penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu implementasi penggunaan pendekatan konstrutivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan mengajak peserta didik untuk berpikir dan mengonstruksi dalam memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama sehingga didapatkan suatu penyelesaian yang akurat.

IAIN PALOPO

¹⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 608

¹¹*Ibid.*, h. 588

¹²Abdul Majid, Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi(Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). h.130

2. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Penelitian ini dibatasi pada penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara.
- 2) Mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan mengenai penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara.
2. Memiliki gambaran penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada

peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara.

E. *Manfaat Penelitian*

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat Ilmiah.

Sebagai kontribusi terhadap perkembangan ilmu Pendidikan Agama Islam dalam mengadaptasikan pendekatan konstruktivistik pada pembelajaran PAI dan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis.

Sebagai bahan informasi bagi guru atau pendidik dalam menerapkan strategi-strategi yang akan digunakan dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menjadi sumbangan pemikiran bagi lembaga sekolah mengenai bagaimana strategi-strategi yang akan digunakan dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara

IAIN PALOPO

F. *Garis-garis Besar Isi Skripsi*

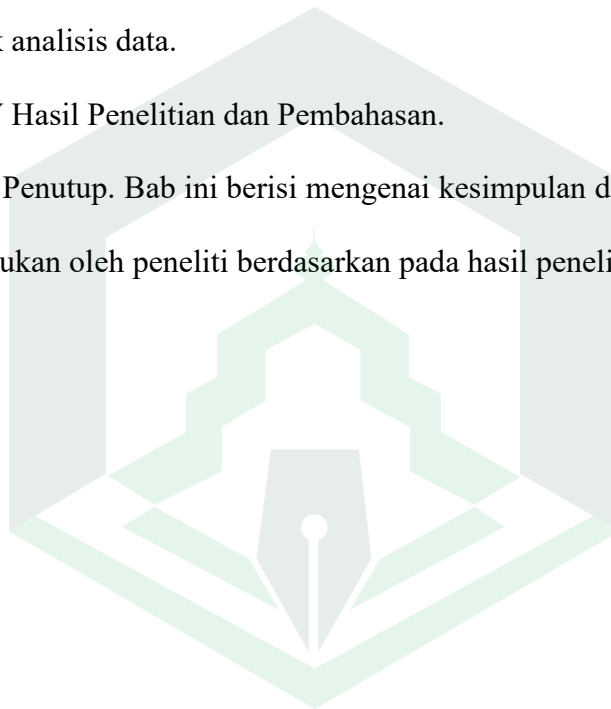
BAB I Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan garis-garis besar isi skripsi.

BAB II berisi tentang kajian pustaka yang memaparkan tentang kajian penelitian terdahulu yang relevan, pembahasan tentang guru pendidikan agama Islam, dan kerangka piker

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi jenis dan pendekatan Penelitian lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V Penutup. Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan Saran yang diajukan oleh peneliti berdasarkan pada hasil penelitian.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang peneliti jadikan referensi dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Darmawati (2009), mahasiswi jurusan Pendidikan guru Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah universitas Ielam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Melakukan penelitian mengenai Konstrutivistik dengan judul “Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Konstruktivistik melalui Metode Diskusi Kelompok pada Peserta didik Kelas VI SDN Jambangan 01 Kec. Dampit Malang”.¹

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan perencanaan PAI yang bermutu dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik melalui metode diskusi kelompok, 2) Mendeskripsikan proses pelaksanaan PAI yang bermutu dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik melalui metode diskusi kelompok, 3) Mendeskripsikan proses mengevaluasi PAI yang bermutu dengan menggunakan

¹ Darmawati, Af idah. *Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Konstruktivistik melalui Metode Diskusi Kelompok pada Peserta didik Kelas VI SDN Jambangan 01 Kec. Dampit Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. 2009.

pendekatan konstruktivistik melalui metode diskusi kelompok. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang melibatkan data kualitatif dan data kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu: metode observasi, metode wawancara serta metode dokumentasi. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil evaluasi peserta didik. Peneliti juga menyertakan tabel sebagai pendukung dan pelengkap uraian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivistik melalui metode diskusi kelompok dapat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VI SDN Jambangan 01 Kec. Dampit Malang. Bukti kualitatif dapat dilihat dari semakin meningkatnya keaktifan, motivasi serta daya ingat peserta didik pada saat menerima pelajaran. Pada table tanggapan pun mereka lebih menyukai pembelajaran dengan berdiskusi dalam kelompok. Sedangkan bukti kuantitatif dapat dilihat pada tabel hasil ulangan peserta didik, yang semakin meningkat setelah peneliti menerapkan pendekatan konstruktivistik melalui metode diskusi kelompok. Pada siklus III nilai rata-rata peserta didik sudah dapat melebihi batas ketuntasan yaitu nilai rata-rata peserta didik mencapai 87,12 yang semula 78,43 meningkat sekitar 0,91%.

2. Fachrur Rozi (2007), yang melakukan penelitian dengan judul “Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Kreativitas

Belajar Peserta didik”. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang melakukan penelitian mengenai bagaimana langkah-langkah aplikasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI? Bagaimana dampak pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI terhadap kreativitas belajar peserta didik?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah aplikasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI. Kemudian untuk mengetahui bagaimana dampak pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI terhadap kreativitas belajar peserta didik.²

Penelitian ini sendiri memiliki beberapa kesamaan dengan kedua penelitian yang dijadikan referensi tersebut dan memiliki fokus penelitian yang sama pula yakni mengenai pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam hal judul yang diangkat. Jika pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darmawati mengangkat judul Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Konstruktivistik melalui Metode Diskusi Kelompok pada Peserta didik dan penelitian yang dilakukan oleh Fachrur Rozi dengan judul Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Kreativitas Belajar Peserta didik, maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam

² Fachrur Rozi. *Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Kreativitas Belajar Peserta didik*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. 2007.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta didik Kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara.

Selain itu, perbedaan lainnya juga terdapat pada lokasi penelitian yang dijadikan sebagai objek dari penelitian. Jika pada penelitian sebelumnya dilakukan pada siswa kelas VI SDN Jambangan 01 Kec. Dampit Malang dan pada siswa SMAN I Ketapang Sampang Madura, maka dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah peserta didik kelas IX MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kecamatan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara. Pada penelitian sebelumnya juga hanya focus pada penerapan pendekatan konstruktivistik untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah negeri (umum) sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di MTs yang memiliki mata pelajaran pendidikan agama Islam yang lebih bervariasi yakni Aqidah Akhlak, Qur'an Hadis, dan Fiqih.

B. Kajian Pustaka

1. Pendekatan Konstruktivistik

a. Pengertian dan Tujuan Pendekatan Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik berasal dari aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi setelah melakukan kegiatan. Pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman. Suatu pengalaman diperoleh manusia melalui indera, sehingga melalui indera manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dan dari sanalah pengetahuan diperoleh. Mungkin dapat melalui

mata, telinga, hidung, atau indera lainnya. Pengetahuan akan tersusun setelah seseorang berinteraksi dengan lingkungan. Misalnya seseorang telah melihat sesuatu maka berarti ia telah mengetahui pengetahuan seperti apa yang telah dilihatnya.³

Teori ini memandang bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak guru ke kepala peserta didik. Peserta didik sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah dipelajari atau diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalamannya. Dengan demikian, menurut teori ini apa-apa yang diajarkan oleh guru tidak harus dipahami oleh peserta didik. Pemahaman peserta didik boleh berbeda dengan guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang berhak menentukan pengetahuan yang ada pada diri seseorang adalah individu itu sendiri, bukan orang lain. Yaitu dengan melalui indera yang dimiliki, atau dari satu pengalaman pada pengalaman yang selanjutnya. Teori ini juga berpendapat bahwa berpikir yang baik adalah lebih penting dari pada mempunyai jawaban yang benar. Dengan berpikir yang baik maka seseorang dapat menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapi.⁴

Adapun hakikat dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme yakni pembentukan pengetahuan yang memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya.

³ Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Malang: UIN Press, 2003). h. 94.

⁴ *Ibid.*

Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.⁵ Yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, si belajarliah yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar peserta didik secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan peserta didik akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif peserta didik. Belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada pembelajar.⁶

Proses belajar menurut teori ini adalah tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh peserta didik, melainkan melalui interaksi jaringan sosial yang unik, atau suatu usaha pemberian makna oleh peserta didik kepada pengalamannya melalui proses asimiasi dan akomodasi, yang akan terbentuk suatu konstruksi pengetahuan yang

⁵ <http://freewebs.com/hjrahsaputra/catatan/TEORI%20%DAN%20PEMBELAJARAN.html>, (diakses pada 20 desember 2012) "Teori konstruktivistik".

⁶ *Ibid.*

menuju pada kemutakhiran pada kognitifnya. Menurut teori ini belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif dalam berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dan hakekatnya kendali belajar sepenuhnya terdapat pada peserta didik.⁷

Karakteristik pembelajaran yang dilakukan adalah:⁸

- 1) Membebaskan peserta didik dari belenggu kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas yang sudah ditetapkan, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ide-idenya secara lebih luas.
- 2) Menempatkan peserta didik sebagai kekuatan timbulnya interes, untuk membuat hubungan diantara ide-ide atau gagasannya, memformulasikan kembali ide-ide tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan.
- 3) Guru bersama-sama peserta didik mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah kompleks, dimana terdapat bermacam-macam pandangan tentang kebenaran yang datangnya dari berbagai interpretasi.
- 4) Guru mengakui bahwa proses belajar serta penilaiannya merupakan suatu usaha yang kompleks, sukar dipahami, tidak teratur, dan tidak mudah dikelola.

⁷ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005). h. 58

⁸ *Ibid.*

David Ausabel berargumen bahwa peserta didik tidak selalu mengetahui apa yang penting atau relevan dan beberapa peserta didik membutuhkan motivasi eksternal untuk mempelajari apa yang diajarkan di sekolah. Adapun pandangan yang ada pada konstruktivistik adalah:⁹

- 1) Membutuhkan keaktifan peserta didik dalam belajar
- 2) Menekankan cara-cara bagaimana pengetahuan peserta didik yang sudah ada dapat menjadi bagian dari pengetahuan baru
- 3) Mengasumsikan pengetahuan sebagai sesuatu yang dapat berubah terus

Adapun tujuan dari pembelajaran melalui Pendekatan konstruktivistik ini adalah menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kepekaan (ketajaman baik dalam arti kemampuan berfikirnya), kemandirian (kemampuan menilai proses dan hasil berfikir sendiri), tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri yaitu suatu proses "Learn To Be" serta mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya.¹⁰

Sedangkan untuk tujuan pengajaran yang dilaksanakan di dalam kelas menurut Mager adalah menitik beratkan pada perilaku peserta didik atau perbuatan (performance) sebagai suatu jenis out put yang terdapat pada peserta didik dan

⁹ Baharuddin dan Wahyuni, Esa. *op.cit.* h. 130

¹⁰ *Ibid.*, h. 131

teramati serta menunjukkan bahwa peserta didik tersebut telah melaksanakan kegiatan belajar. Pengajar mengemban tugas utamanya adalah mendidik dan membimbing peserta didik-peserta didik untuk belajar serta mengembangkan dirinya. Di dalam tugasnya seseorang guru diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memberi pengalaman-pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat modern.¹¹

b. Ciri-Ciri Pendekatan Konstruktivistik

Menurut pandangan teori ini belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman kongkrit, aktifitas kolaborasi, dan refleksi serta interpretasi. Sedangkan mengajar adalah menata lingkungan agar si belajar termotivasi dalam menggali dan ketidakmenentuan.¹²

Sehingga teori ini menitikberatkan pada upaya penyusunan pengetahuan. Dilihat dari bagaimana seorang peserta didik menyusun pengetahuan maka dapat dikatakan bahwa belajar tersusun dari pengalaman satu dengan yang lain di mana saling berhubungan sehingga muncul pengetahuan yang kompleks. Dan dari satu pengalaman ke pengalaman selanjutnya peserta didik memahami dan memikirkan antara satu kejadian dengan kejadian selanjutnya. Sehingga peserta didik akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada

¹¹ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: GP Press, 2008). h.1

¹²<http://freewebs.com/hjrahsaputra/catatan/TEORI%20%DAN%20PEMBELAJARAN.html>, op. cit., (diakses pada 05 April 2013)

pengalamannya atau sudut pemikiran yang berbeda dalam menginterpretasikan pengetahuan tersebut.¹³

Dalam pengelolaan pembelajaran yang harus diutamakan adalah pengelolaan peserta didik dalam memproses gagasannya, bukan semata-mata pada pengelolaan peserta didik dan lingkungan belajarnya bahkan pada unjuk kerja atau prestasi belajarnya yang dikaitkan dengan sistem penghargaan dari luar seperti nilai, ijasah, dan sebagainya.¹⁴

Teori belajar konstruktivistik menitikberatkan pada bagaimana seorang peserta didik mampu menyusun pengetahuan berdasarkan pemahamannya dirinya sendiri. Suatu pengetahuan tersebut berasal dari satu pengalaman menuju pengalaman selanjutnya yang mana akan menjadi suatu pengetahuan yang kompleks atau rinci. Guru tidak menstransferkan pengetahuan yang dimilikinya tetapi hanya membantu dalam proses pembentukan pengetahuan oleh peserta didik agar berjalan dengan lancar. Peserta didik menyusun pengetahuannya berdasarkan usaha dirinya sendiri atau individu masing-masing, maka tugas guru adalah hanya sebagai fasilitator atau mediator. Guru hanya memberi arahan agar peserta didik termotivasi dalam pembelajaran atau mendapatkan suatu pengetahuan.¹⁵

¹³ *Ibid.*, (diakses pada 05 April 2013)

¹⁴ Asri Budiningsih. *op. cit.*, h. 58.

¹⁵ Nurhadi. *op. cit.*, h. 39

Brooks memberikan ciri-ciri guru yang mengajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Guru adalah salah satu dari berbagai macam sumber belajar, bukan satusatunya sumber belajar.
- 2) Guru membawa peserta didik masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri mereka.
- 3) Guru membiarkan peserta didik berfikir setelah mereka disuguhi beragam pertanyaan-pertanyaan guru.
- 4) Guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing peserta didik berdiskusi satu sama lain.
- 5) Guru menggunakan istilah-istilah kognitif seperti: klasifikasikan, analisis, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas.
- 6) Guru membiarkan peserta didik bekerja secara otonom dan bersifat inisiatif sendiri.
- 7) Guru menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanipulasi.
- 8) Guru tidak memisahkan antara tahap mengetahui proses menemukan.
- 9) Guru mengusahakan agar peserta didik dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka karena dengan begitu mereka benar-benar sudah belajar.

¹⁶ *Ibid.*, h. 40

Sedangkan ciri-ciri peserta didik dengan pendekatan konstruktivisme adalah peserta didik membangun pengetahuan dalam pikirannya sendiri. Guru membantu proses pembangunan pengetahuan agar peserta didik dapat memahami informasi dengan cepat. Disamping itu guru menyadarkan kepada peserta didik bahwa mereka dapat membangun makna. Peserta didik berupaya memperoleh pemahaman yang tinggi dan guru membimbingnya. Adapun misi utama pendekatan konstruktivisme adalah membantu peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses internalisasi, pembentukan kembali dan melakukan yang baru.¹⁷

Dalam Al-qur'an pun terdapat beberapa ayat yang menyatakan bahwa manusia sesungguhnya dirangsang untuk berfikir, dikemukakan dalam berbagai bentuk kalimat tanya. Materi pertanyaanpun dalam Al-Qur'an melampaui kemampuan manusia biasa. Firman Allah dalam Q.S. Al-Ghasiyah/88:17-20 sebagai berikut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۚ ١٧ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۚ ١٨ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۚ ١٩ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۚ ٢٠

Terjemahnya:

“Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?. Dan langit, bagaimana ditinggikan?. Dan gunung-gunung di tegakkan?. Dan bumi bagaimana dihamparkan?. (Q.S. Al-Ghasiyah :17-20)¹⁸

¹⁷ Siti Annijat Maimunah. *Pendekatan Konstruktivisme Dalam Membaca Pemahaman Bagi Peserta didik Kelas V SD Negeri Kota Malang*. El-Hikmah. Vol 1 No.1.2003

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha putra, 2002). h. 890

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Agama Islam

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan dan sikap. Belajar adalah karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia, bahkan tiada hari tanpa belajar.¹⁹

Belajar adalah suatu perubahan yang relative permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan. Belajar berbeda dengan pertumbuhan dewasa, dimana perubahan tersebut dari hasil genetik. Perubahan tingkah laku individu sebagai hasil belajar ditunjukkan dengan berbagai aspek seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, presepsi, motivasi dan gabungan dari aspek-aspek tersebut.²⁰ Sedangkan Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan guru sebagai pendidik harus mengajar dan peserta didik sebagai terdidik yang belajar. Dari sisi peserta didik sebagai pelaku belajar dan sisi guru sebagai pembelajar, dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Hubungan guru dan peserta didik adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Dari segi tujuan akan dicapai baik guru maupun peserta didik sama-sama mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Meskipun demikian, tujuan guru dan peserta didik tersebut dapat dipersatukan dalam tujuan instruksional.

¹⁹ Baharuddin dan Wahyuni Esa, *op. cit.*, h. 145

²⁰ Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar dan Pengajaran*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990). h. 69

Belajar dan perkembangan merupakan proses internal peserta didik. Pada belajar dan perkembangan, peserta didik sendiri yang mengalami, melakukan, dan menghayatinya. Inilah yang dimaksud dengan pembelajaran, dimana proses interaksi terjadi antara guru dengan peserta didik, yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental, sehingga menjadi mandiri dan utuh, disamping itu pula proses belajar tersebut terjadi berkat peserta didik memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar.²¹

Kegiatan interaksi belajar-mengajar guru membelajarkan peserta didik dengan harapan bahwa peserta didik belajar. Maka, ranah-ranah tersebut semakin berfungsi. Sebagai ilustrasi, pada ranah kognitif peserta didik dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, menganalisis, sintesis dan mengevaluasi. Pada ranah afektif peserta didik dapat melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi dan membentuk pola hidup. Sedangkan pada ranah psikomotorik peserta didik dapat mempersepsi, bersiap diri, membuat gerakan-gerakan sederhana dan kompleks, membuat penyesuaian pola gerak dan menciptakan gerak-gerak baru.²²

Pembelajaran mencakup peristiwa-peristiwa yang dihasilkan atau ditimbulkan oleh sesuatu yang bisa berupa bahan cetakan (buku teks, surat kabar, majalah, dsb), gambar, program televisi, atau kombinasi dari obyek-obyek fisik, dsb. Peristiwa ini

²¹ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999). h.7

²² *Ibid.*, h. 25

mencakup semua ranah atau domain hasil belajar (learning outcomes). Secara singkat, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi si belajar sedemikian rupa, sehingga akan mempermudah dalam belajar, atau belajar yang dilakukan oleh si belajar dapat dipermudah/ difasilitasi.²³

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁴

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika menyebut Pendidikan Agama Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik peserta didik-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam-subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.²⁵

²³ *Ibid.*, h. 26

²⁴ Abdul Majid, Dian Andayani. *op. cit.*, h.130

²⁵ *Ibid.*, h.131

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁶

Tujuan pendidikan merupakan hal dominan dalam pendidikan, rasanya peneliti perlu mengutip ungkapan Breiter, bahwa "Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Apa yang dapat anda lakukan bermacam-macam cara, anda kemungkinan dapat dengan cara mengajar dia, anda dapat bermain dengannya, anda dapat mengatur lingkungannya, anda dapat menyensor nonton TV, anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara".²⁷

Adapun fungsi dari Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:²⁸

²⁶ *Ibid.*, h. 135

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*, h. 134

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Adapun Faisal berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi agama Islam di sekolah:²⁹

- 1) Pendekatan nilai universal (makro) yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
- 2) Pendekatan Meso, artinya pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetisi pada umum.
- 3) Pendekatan Ekso, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudidayakan nilai agama Islam.
- 4) Pendekatan Makro, artinya program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi, yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk. Dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:³⁰

- 1) Dasar yuridis/hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan

²⁹ *Ibid.*, h. 135

³⁰ *Ibid.*, h. 132

agama disekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila. Sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c) Dasar Operasional, yaitu terdapat dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bab II pasal 3, menyebutkan “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.

2) Segi religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

a) Q.S. An-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl: 125)³¹

b) Q.S. Ali Imran/03:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahnya:

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali Imran: 104)³²

3) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

³¹ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 383

³² *Ibid.*, h. 79

Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa: semua manusia didunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama.³³

Mereka merasakan bahwa didalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.³⁴

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ar-Ra'ad/ 13:28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Terjemahnya:

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”(Q.S. Ar-Rad: 28)³⁵

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan

³³ Abdul Majid, Dian Andayani. *op.cit.*, h. 132

³⁴ *Ibid.*, h. 133

³⁵ Departemen Agama RI., *op.cit.* h. 341

yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun pendidikan agama Islam diberikan pada sekolah umum dan sekolah agama (Madrasah), baik negeri maupun swasta. Seluruh bahan yang diajarkan yang diberikan di sekolah/Madrasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran, yang disebut bidang studi (broad field) dan dilaksanakan melalui sistem kelas.³⁶

Dalam struktur program sekolah, pengajaran agama merupakan satu kesatuan atau satu keseluruhan dan dipandang sebagai sebuah bidang studi, yaitu: bidang studi agama Islam. Dalam struktur program madrasah, pengajaran agama Islam dibagi menjadi empat buah bidang studi, yaitu:³⁷

1) Bidang studi Akidah Akhlak

Suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini Aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

2) Bidang studi Al-Qur'an Al-Hadis

Merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis tertentu, yang sesuai dengan kepentingan peserta didik menurut tingkat-tingkat Madrasah yang

³⁶ Proyek Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. IAIN di Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994/1995. h. 133

³⁷ *Ibid.*, h. 134

bersangkutan, sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok Al-Qur'an dan Al-Hadis dan menarik hikmah yang terkandung didalamnya secara keseluruhan.

3) Bidang studi Syari'ah/Fiqih

Merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syariat Islam, yang didalamnya mengandung suruhan/perintah-perintah agama yang harus diamalkan dan larangan atau perintah-perintah agama untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan. Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan didalam dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungannya.

Semua bidang studi itu merupakan suatu keseluruhan yang tidak bias dipisahkan, saling kait berkait dan tunjang menunjang sehingga mewujudkan suatu pengajaran agama Islam yang bulat dan menyeluruh. Dalam pengertian ini pulalah pengajaran agama Islam di sekolah, walaupun hanya melalui sebuah bidang studi saja.

C. Kerangka Pikir

Belajar pada dasarnya membangun (mengonstruksi) pengetahuan dan memerlukan partisipasi yang aktif antara peserta didik dengan lingkungannya. Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Pembelajaran tanpa adanya motivasi kemungkinan besar akan jauh dari keberhasilan. Dalam hal ini motivasi sebagai daya penggerak yang menimbulkan

kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar yang diharapkan dapat tercapai. Peserta didik yang mempunyai motivasi dan rasa ingin tahu yang besar dalam dirinya merupakan salah satu ciri dari peserta didik yang berpikir kreatif.

Untuk dapat memupuk dan mengembangkan, serta meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, perlu diciptakan lingkungan yang kreatif. Lingkungan tersebut antara lain: keluarga (orang tua), guru dan teman (sekolah), maupun masyarakat yang harus memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran mayoritas lebih menekankan terhadap yang bersifat hafalan dan mencari tahu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan saja. Akibatnya pemikiran tinggi termasuk berpikir kreatif jarang untuk dilatih dan anak didik hampir kehilangan setiap kesempatan untuk kreatif. Hal ini berdampak pada rasa bosan peserta didik terhadap mata pelajaran dan tidak nyaman untuk belajar pendidikan agama Islam. Peserta didik jarang diberikan untuk mengekspresikan pengetahuan melalui pengalaman-pengalaman yang ada ataupun berdiskusi tentang masalah-masalah agama Islam. Dan mereka dapat dikatakan sebagai peserta didik yang kurang kreatif.

Pendekatan konstruktivistik dapat mengantarkan peserta didik dalam membangun pemahamannya tentang konsep pendidikan agama Islam khususnya melalui serangkaian aktifitas seperti, kegiatan pemikiran (*reasoning*), mental dan *performan* peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menguasai kompetensi yang harus dicapai serta meningkatkan pembelajaran dengan peserta didik turut berperan aktif dan kreatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data, membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.¹

Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menjelaskan mengenai pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data. Di samping itu juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat komperatif dan korelatif.²

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara serta faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan pendekatan tersebut.

¹ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1997). h. 120.

² Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002). h. 44.

Bogdan & Taylor dalam buku metode penelitian yang ditulis oleh Lexy J. Moleong (2002), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di MTs Alfalah Lemahabang Desa Patoloan Kecamatan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan/memaparkan data-data yang diperoleh berkaitan dengan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara serta faktor pendukung dan penghambat dengan menggunakan pendekatan tersebut. Dan juga peran Kepala Sekolah, guru PAI, dan peserta didik dalam menerapkan pendekatan tersebut.

C. Informan Penelitian

Menurut Moleong, informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Informan

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006). h. 3.

dengan kebbaikannya dan kesukarelaannya dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam nilai-nilai, sikap, dan suatu proses yang menjadi latar penelitian tersebut.⁴

Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling*. Pemilihan informan dengan cara *purposive sampling* ini karena peneliti menganggap bahwa informan yang diambil tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian yang akan dilakukan ini.

Adapun informan dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Informan Kunci (*Key Informan*) yaitu Kepala Madrasah Tsanawiyah Alfalah Lemahabang Desa patoloan Kecamatan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara.
- 2) Informan utama yaitu terdiri guru-guru pendidikan agama Islam di MTs Alfalah Lemahabang Desa patoloan Kecamatan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara yang terlibat langsung didalam penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian diperoleh dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan. Sumber data yang baik tentunya ditunjang pula oleh data yang akurat

⁴*Ibid.*, h. 47

sesuai dengan apa yang dikehendaki, data tersebut harus digali dari sumber-sumber yang berkaitan atau terlibat dalam masalah yang diteliti.

Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, data yang diklasifikasikan maupun dianalisa untuk mempermudah dalam analisis untuk mempermudah dalam menghadapi pada pemecahan permasalahan, perolehannya dapat berasal dari data primer dan data skunder.

1. Data Primer.

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi pada saat pembelajaran berlangsung, serta wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, Guru, dan para peserta didik yang menjadi obyek penelitian .

2. Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang didapat dari data-data dokumen sekolah yang sudah ada, misalnya pada latar belakang sekolah, lokasi penelitian, jumlah peserta didik, dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti akan menggunakan *Field Research* (penelitian lapangan). Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan *Observasi* (pengamatan), *Interview* (wawancara), serta *Dokumentasi*.

1. *Observasi (Pengamatan)*

Metode Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial, dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan

pencatatan.⁵ Di dalam pengertian psikologik, observasi (pengamatan) meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera, baik itu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, maupun rekaman suara.⁶

2. Interview (wawancara)

Metode Interview merupakan suatu percakapan, tanya-jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.⁷ Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁸ Maka, dengan interview tersebut diharapkan dapat memperoleh jawaban/ keterangan dari informan sesuai dengan tujuan penelitian. Ditinjau dari pelaksanaannya, peneliti menggunakan model interview bebas terpimpin, yang merupakan kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan dengan membawa sederetan

⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990). h. 157.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). h. 133

⁷ Kartini Kartono, *op. cit.*, h. 187.

⁸ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h. 135.

pertanyaan, serta berupaya untuk menciptakan suasana santai tapi tetap serius dan sungguh-sungguh.⁹

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Maka, metode dokumentasi dapat dikatakan sebagai tehnik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dsb.¹⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan, yang meliputi sejarah singkat berdirinya, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan staf, keadaan peserta didik, serta keadaan sarana dan prasarana yang tersedia. Dan juga data-data mengenai guru-guru dan pegawai di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone beserta program-program yang ada.

F. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik ataukah analisis non-statistik. Pemilihan ini

⁹ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 132.

¹⁰ *Ibid.*, h. 135.

tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data textular yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka.¹¹

Dalam hal ini, peneliti akan terjun secara langsung di lapangan dan mengalami situasi yang terjadi selama Proses Belajar Mengajar PAI berlangsung, berkaitan dengan Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak) pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone. Di samping itu, juga akan dilakukan beberapa kali dalam pengumpulan data, dimana semua data yang telah diperoleh di lapangan dibaca, dipahami, kemudian dibuat ringkasannya. Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis lebih lanjut secara intensif. Maka, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini, peneliti dapat menyajikan data yang ada, baik dengan informasi maupun analisis tanpa perlu merumuskan hipotesis.

IAIN PALOPO

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990) h. 94.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data, membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.¹

Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menjelaskan mengenai pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data. Di samping itu juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat komperatif dan korelatif.²

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara serta faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan pendekatan tersebut.

¹ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987). h. 120.

² Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002). h. 44.

Bogdan & Taylor dalam buku metode penelitian yang ditulis oleh Lexy J. Moleong (2002), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di MTs Alfalah Lemahabang Desa Patoloan Kecamatan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan/memaparkan data-data yang diperoleh berkaitan dengan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara serta faktor pendukung dan penghambat dengan menggunakan pendekatan tersebut. Dan juga peran Kepala Sekolah, guru PAI, dan peserta didik dalam menerapkan pendekatan tersebut.

C. Informan Penelitian

Menurut Moleong, informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Informan dengan kebaikannya dan kesukarelaannya dapat memberikan pandangan dari segi

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006). h. 3.

orang dalam nilai-nilai, sikap, dan suatu proses yang menjadi latar penelitian tersebut.⁴

Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling*. Pemilihan informan dengan cara *purposive sampling* ini karena peneliti menganggap bahwa informan yang diambil tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian yang akan dilakukan ini.

Adapun informan dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Informan Kunci (*Key Informan*) yaitu Kepala Madrasah Tsanawiyah Alfalah Lemahabang Desa patoloan Kecamatan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara.
- 2) Informan utama yaitu terdiri guru-guru pendidikan agama Islam di MTs Alfalah Lemahabang Desa patoloan Kecamatan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara yang terlibat langsung didalam penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian diperoleh dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan. Sumber data yang baik tentunya ditunjang pula oleh data yang akurat sesuai dengan apa yang dikehendaki, data tersebut harus digali dari sumber-sumber yang berkaitan atau terlibat dalam masalah yang diteliti.

⁴*Ibid.*, h. 47

Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, data yang diklasifikasikan maupun dianalisa untuk mempermudah dalam analisis untuk mempermudah dalam menghadapi pada pemecahan permasalahan, perolehannya dapat berasal dari data primer dan data skunder.

1. Data Primer.

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi pada saat pembelajaran berlangsung, serta wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, Guru, dan para peserta didik yang menjadi obyek penelitian .

2. Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang didapat dari data-data dokumen sekolah yang sudah ada, misalnya pada latar belakang sekolah, lokasi penelitian, jumlah peserta didik, dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti akan menggunakan *Field Research* (penelitian lapangan). Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan *Observasi* (pengamatan), *Interview* (wawancara), serta *Dokumentasi*.

a) Observasi (Pengamatan)

Metode Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial, dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁵ Di dalam pengertian psikologik, observasi (pengamatan) meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat

⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990). h. 157.

indera, baik itu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, maupun rekaman suara.⁶

b) Interview (wawancara)

Metode Interview merupakan suatu percakapan, tanya-jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.⁷ Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁸ Maka, dengan interview tersebut diharapkan dapat memperoleh jawaban/ keterangan dari informan sesuai dengan tujuan penelitian. Ditinjau dari pelaksanaannya, peneliti menggunakan model interview bebas terpimpin, yang merupakan kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan dengan membawa sederetan pertanyaan, serta berupaya untuk menciptakan suasana santai tapi tetap serius dan sungguh-sungguh.⁹

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). h. 133

⁷ Kartini Kartono, *op. cit.*, h. 187.

⁸ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h. 135.

⁹ Suharsimi Arikunto, *lop. cit.*, h. 132.

c) Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Maka, metode dokumentasi dapat dikatakan sebagai tehnik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dsb.¹⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan, yang meliputi sejarah singkat berdirinya, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan staf, keadaan peserta didik, serta keadaan sarana dan prasarana yang tersedia. Dan juga data-data mengenai guru-guru dan pegawai di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone beserta program-program yang ada.

F. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik ataukah analisis non-statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti

¹⁰ *Ibid.*, h. 135.

menggunakan analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data textular yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka.¹¹

Dalam hal ini, peneliti akan terjun secara langsung di lapangan dan mengalami situasi yang terjadi selama Proses Belajar Mengajar PAI berlangsung, berkaitan dengan Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak) pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone. Di samping itu, juga akan dilakukan beberapa kali dalam pengumpulan data, dimana semua data yang telah diperoleh di lapangan dibaca, dipahami, kemudian dibuat ringkasannya. Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis lebih lanjut secara intensif. Maka, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini, peneliti dapat menyajikan data yang ada, baik dengan informasi maupun analisis tanpa perlu merumuskan hipotesis.

IAIN PALOPO

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990) h. 94.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum MTs Al Falah Lemahabang

a. Sejarah Pendirian YPIP Al Falah

Keberadaan Pondok Pesantren Al-Falah berawal dari sebuah pengajian-pengajian yang bertempat di musholla kecil mulai akhir tahun 70-an dalam bentuk pengajian diniyah.

Sejarah berdirinya Pesantren Al-Falah berawal dari nasihat dari KH. Asnawi Pengasuh Pondok Pesantren Gedongsari kepada seorang pemuda yang bernama Ahmad Shodiq agar menikah dengan wanita (santri putri) bernama Syarfiati yang berasal Dari Sulawesi Selatan. Selain itu K.H. Asnawi juga berpesan “*Sampaikan Ajaran Allah walaupun satu ayat, dan semoga mendapat berkah dari Alloh*”.

Setelah menikah di Pondok Pesantren Gedongsari, selanjutnya Ahmad Shodiq berangkat ke Sulawesi Selatan pada tanggal 7-7-1977 dan bermukim di Dusun Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Prop. Sulawesi Selatan dengan kegiatan rutin sebagai berikut:

- 1) Mengajar mengaji dengan metode duduk bersila (*sorogan*) kepada anak-anak disekitar Dusun Lemahabang.

- 2) Masyarakat menyambut kegiatan tersebut dan kemudian secara gotong-royong mendirikan musholla dan tempat belajar yang dipimpin oleh H. Wardiyo (mertua Ahmad Shodiq) , H. Djumari, Anshori dan lain-lain.

Kegiatan berkembang menjadi pesantren Syalafiah yang mengacu kepada pembelajaran kitab-kitab salaf (*kitab kuning*) dan kemudian mengkader anak-anak remaja dilingkungan tersebut untuk dikirim ke Jawa untuk disekolahkan di pesantren atau Perguruan Tinggi sesuai dengan bakatnya masing-masing.

Terdapat kekurangan pada pendidikan syalafiah ini yaitu ijazahnya tidak bisa digunakan untuk masuk disekolah-sekolah formal seperti SMP, SMA. Melihat kenyataan ini maka para Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat berinisiatif untuk mendirikan sekolah formal yang berbasis keagamaan seperti MI (*Madrasah Ibtidaiyah*), Mts (*Madrasah Tsanawiyah*), dan MA (*Madrasah Aliyah*). Maka pada tahun 1994 didirikanlah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) yang bernama Al-Falah dengan tokoh pendirinya :

- 1) H. Wardiyo yang siap mewakafkan tanahnya.
- 2) H. Djumari dan lain-lain yang bergotong royong membangun gedung dan sarana serta sumbangan kepada masyarakat.
- 3) H. Ahmad Shodiq dipilih sebagai ketua Yayasan dan Drs. H. Husain sebagai Kepala sekolah dan yang lain mengajar tanpa ada honor.

Yayasan Pendidikan Islam Pesantren (YPIP) Al-Falah mengalami perkembangan yang cepat dengan dibangunnya sarana belajar/ gedung yang diperoleh dari swadaya masyarakat sendiri yaitu :

- 1) Tahun 1994 didirikan MI
- 2) Tahun 1995 didirikan MTs
- 3) Tahun 1997 didirikan MA

Perkembangan peserta didik/ santri bertambah banyak dan akhirnya tahun 1999 didirikan Koppontren (*Koperasi Pondok Pesantren*) yang beranggotakan guru dan santri. Pada tahun 2007, Koppontren mendapat bantuan dari Kementrian Koperasi Program TPU yang berjumlah Rp. 200.000.000. Dengan alokasi Rp. 100.000.000 digunakan untuk membangun gedung sedangkan yang Rp. 100.000.000 untuk sarana dan pelatihan bagi santri.

Tahun 1994 santri berjumlah \pm 800, sebagian ada yang tidak menetap dan yang menetap/ mondok di asrama.

Santri yang menetap terdiri dari dua yaitu yang mampu biaya sendiri dan yang tidak mampu biaya sendiri. Bagi santri yang tidak mampu biaya sendiri Yayasan menyediakan suatu wadah bagi mereka yaitu ***“Panti Asuhan”*** yang didanai dari donatur-donatur tetap dan tidak tetap yang berasal dari lingkungan pesantren, yang ahirnya akhirnya pada tahun 2005 direspon baik oleh Dinas Sosial Luwu Utara.

Tahun 2007 Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah diberi bantuan dari dinas kesehatan yaitu berupa bantuan gedung Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) yang diharapkan dapat berperan terhadap kesehatan peserta didik/santri.

Melihat aset yang berada dilingkungan pesantren dengan tersedianya lahan pertanian maka pada tahun 2009 pemerintah melalui Dinas Pertanian Pusat memberi bantuan sebesar Rp. 135.000.000 untuk pengelolaan lahan Agribisnis dengan programnya LM3 (*Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat*) yang bekerjasama dengan santri dan wali santri serta masyarakat lingkungan pesantren untuk mengembangkan agribisnis tanaman jagung.

Selain itu untuk mengembangkan jiwa wirausaha santri khususnya dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan zaman, maka YPIP Al-falah juga mulai mempersiapkan usaha peternakan rakyat yaitu peternakan kambing dan sapi. Usaha peternakan kambing ini mempersiapkan lahan 1,5 ha sebagai persiapan dan sarana pembelajaran untuk santri. Sedangkan Peternakan sapi telah disediakan lokasi \pm 2.5 ha dan sementara masih dilakukan proses pembabatan areal peternakan. Modal dari pengembangan usaha ini diperoleh dari investor-investor yang tahu akan prospek agribisnis peternakan. Para investor menanamkan sahamnya dengan sistem syirkah/ bagi hasil.

Pendirian Pondok Pesantren bertujuan memberikan kemampuan kepada para santri untuk mengembangkan kehidupan sebagai muslim yang beriman dan bertaqwa

serta berakhlakul karimah dengan dibekali pengetahuan, wawasan, pengalaman dan berbagai keterampilan yang kelak bermanfaat bagi pengetahuan pribadinya.

Pesantren Al-Falah merupakan lembaga pendidikan sebagai bentuk satuan pendidikan yang memiliki peran sangat strategis dalam membangun, membentuk, membina, dan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya. Manusia yang memiliki karakter dan kepribadian yang positif, manusia yang mampu memahami diri sendiri dan orang lain, manusia yang trampil hidupnya, manusia yang mandiri dan bertanggung jawab, dan manusia yang mau dan mampu berperan serta dan bekerja sama dengan orang lain. Untuk itu Pondok Pesantren Al-Falah mencoba menerapkan sistem terpadu, yaitu program yang memadukan antara program pendidikan umum dan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*) dan fisik (*jasadiyah*), dan antara sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan.¹

b. Visi, Misi, dan Tujuan

1) Visi

Mewujudkan warga masyarakat yang menghasilkan SDM yang berkepribadian mulia, berwawasan luas yang berdasar Iman dan Taqwa.²

¹ Syamsul Mahmud, Wakil Kepala MTs Al Falah Lemahabang, Data dokumentasi.

² Syamsul Mahmud, Wakil Kepala MTs Al Falah Lemahabang, Data dokumentasi.

2) Misi

- a) Meningkatkan SDM kompetitif melalui pembudayaan belajar.
- b) Meningkatkan Iman Taqwa sebagai upaya mendorong terciptanya manusia yang berakhlak mulia.
- c) Mengembangkan dan meningkatkan prestasi belajar, ketrampilan, seni budaya dan olahraga serta pemberdayaan teknologi.
- d) Meningkatkan peran serta masyarakat dan menjalin kerjasama dengan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan.³

3) Tujuan

- a) Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
- b) Meningkatkan peserta didik mandiri dan tangguh sebagai bagian dari masyarakat.
- c) Menciptakan warga Madrasah yang religius.
- d) Menciptakan manusia yang budi pekerti.
- e) Mengupayakan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan di perguruan yang lebih tinggi.
- f) Mendorong masyarakat sekolah yang berprestasi dalam mengembangkan kegiatan di Madrasah.⁴

³ Syamsul Mahmud, Wakil Kepala MTs Al Falah Lemahabang. Data dokumentasi.

⁴ Syamsul Mahmud, Wakil Kepala MTs Al Falah Lemahabang, Data dokumentasi.

c. Keadaan Peserta didik MTs Al Falah Lemahabang

Jumlah keseluruhan peserta didik di MTs Al Falah Lemahabang pada tahun pelajaran 2013-2014 saat ini berjumlah 263 orang, dengan rincian 94 peserta didik kelas VII, 93 peserta didik kelas VIII dan 76 peserta didik kelas IX. Dengan jumlah rombongan kelas belajar sebanyak 9 kelas.

Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Al Falah Lemahabang berasal dari latar belakang SD/MI negeri maupun swasta, sehingga kemampuan dasar mereka berbeda-beda. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah untuk mampu menyamakan persepsi dan pemahaman mereka dalam menempuh sistem pembelajaran dan tujuannya dalam menempuh ilmu di madrasah.⁵

Tabel 1.
Jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2013-2014⁶

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII	51	43	94
2.	Kelas VIII	42	51	93
3.	Kelas IX	44	32	76
	Total	137	126	263

d. Keadaan Guru dan Pegawai MTs Al Falah Lemahabang

Guru merupakan tenaga edukatif dan juga merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, oleh karena itu guru harus mempunyai pengalaman dan mempunyai pengetahuan yang luas.

⁵ Syamsul Mahmud, Wakil Kepala MTs Al Falah Lemahabang, Data dokumentasi.

⁶ Syamsul Mahmud, Wakil Kepala MTs Al Falah Lemahabang, Data dokumentasi.

Adapun data jumlah guru dan pegawai di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kecamatan Bone-bone adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Keadaan Guru dan Pegawai MTs Al Falah Lemahabang
Tahun Pelajaran 2013-2014⁷

No.	Keterangan	Pendidikan				Jumlah
		Sdh S1		Blm S1		
		L	P	L	P	
1	Guru PNS	1	1			2
2	Guru Tetap Yayasan	12	2	7	1	21
3	Guru Honorer	5	6			11
4	Kepala TU			1		1
5	Staf TU			1	1	2
6	Pustakawan				1	1
7	Satpam			1		1
8	Bujang			1		1
9	Bk / BP	1				1

⁷ Syamsul Mahmud, Wakil Kepala MTs Al Falah Lemahabang, Data dokumentasi.

e. Struktur Dan Muatan Kurikulum

1) Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan.

Struktur kurikulum terdiri dari tiga komponen, yakni komponen mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d) Kelompok mata pelajaran estetika
- e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.⁸

Komponen muatan lokal dan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum dan dikembangkan sendiri oleh sekolah.

⁸ Syamsul Mahmud, Wakil Kepala MTs Al Falah Lemahabang, Data dokumentasi.

Struktur kurikulum ini meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas VII sampai dengan Kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:⁹

- a) Kurikulum ini memuat 10 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri seperti tertera pada Tabel.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

- b) Substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”.
- c) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
- d) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit.

⁹ Syamsul Mahmud, Wakil Kepala MTs Al Falah Lemahabang, Data dokumentasi.

- e) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Struktur kurikulum MTs Al-Falah Lemahabang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.
Struktur Kurikulum MTs Al Falah Lemahabang
Tahun Pelajaran 2013-2014¹⁰

KOMPONEN	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama			
a. Quran Hadis	2	2	2
b. Fiqih	2	2	2
c. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
d. Aqidah Ahlak	2	2	2
e. Bahasa Arab	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4
5. Matematika	4	4	4
6. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8. Seni Budaya	2	2	2
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
10. Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2
B. Muatan Lokal			
1. Kepesantrenan	2	2	2
2. Qiroatul Qur'an	2	2	2
3. Muatan Lokal (Khusus/Praktek)	2	2	2
C. Pengembangan Diri			
1. Pramuka			
2. PMR			
3. Seni dan OlahRaga			
Jumlah	44	44	44

¹⁰ Syamsul Mahmud, Wakil Kepala MTs Al Falah Lemahabang, Data dokumentasi.

2) Muatan Kurikulum

a) Pendidikan Agama

Meliputi: Agama Islam mengingat kondisi sosial budaya masyarakat dilingkungan sekitar sekolah

Tujuan: Memberikan wawasan terhadap keberagaman agama di Indonesia yang memerlukan sikap toleransi., dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik sesuai keyakinan dan agamanya masing-masing.

b) Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan: Memberikan pemahaman terhadap peserta didik tentang kesadaran hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan pentingnya penanaman rasa persatuan dan kesatuan.

c) Bahasa Indonesia

Tujuan: Membina ketrampilan berbahasa secara lisan dan tertulis serta dapat menggunakan bahasa yang sesuai EYD sebagai alat komunikasi dan sarana pemahaman terhadap IPTEK.

d) Bahasa Inggris

Tujuan: Membina ketrampilan berbahasa dan berkomunikasi secara lisan dan tertulis untuk menghadapi perkembangan IPTEK dalam menyongsong era globalisasi.

e) Matematika

Tujuan: Memberikan pemahaman logika, kemampuan dasar matematika serta kemampuan bernalar dalam rangka penguasaan IPTEK.

f) Ilmu Pengetahuan Alam (Meliputi : Fisika, Biologi dan Kimia)

Tujuan: Memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar-dasar sains kepada peserta didik yang ditunjang sikap kritis dan ilmiah dalam rangka penguasaan IPTEK.

g) Ilmu Pengetahuan Sosial. Meliputi : Sejarah, Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi.

Tujuan: Memberikan pengetahuan sosio cultural masyarakat yang majemuk, mengembangkan kesadaran hidup bermasyarakat serta memiliki ketrampilan hidup secara mandiri,

h) Seni Budaya. Meliputi : Seni Musik, Seni Suara dan Seni Tata Boga.

Tujuan: Mengembangkan apresiasi seni, daya kreasi dan kecintaan pada seni budaya Nasional

i) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Tujuan: Menanamkan kebiasaan hidup sehat, meningkatkan kebugaran dan ketrampilan dalam bidang olahraga, menanamkan rasa sportifitas, tanggung jawab disiplin dan percaya diri pada peserta didik.

j) Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi. Meliputi: Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Tujuan: Memberikan ketrampilan dibidang Teknologi Informatika (komputer) yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik¹¹.

3) Muatan Lokal

a) Kepesantrenan.

Tujuan: Memberikan wawasan terhadap makna pondok pesantren yang berimplikasi pada tingkah laku peserta didik agar berkelakuan positif sesuai dengan tradisi pondok pesantren.

b) Qiroatul Qur'an

Tujuan: Memberikan pembelajaran kepada peserta didik tentang membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid, dan dapat menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

c) Muatan Lokal (Khusus)

Tujuan: Materi muatan lokal ini lebih kepada bimbingan praktek kepada peserta didik tentang materi dasar agama, seperti praktek berwudlu, shalat, mengkafani mayit dan lain sebagainya.¹²

4) *Kegiatan Pengembangan Diri*

Berdasarkan kondisi Obyektif sekolah maka kegiatan pengembangan diri dipilih dan ditetapkan adalah :¹³

¹¹ Syamsul Mahmud, Wakil Kepala MTs Al Falah Lemahabang, Data dokumentasi.

¹² Syamsul Mahmud, Wakil Kepala MTs Al Falah Lemahabang, Data dokumentasi

¹³ Syamsul Mahmud, Wakil Kepala MTs Al Falah Lemahabang, Data dokumentasi.

a) Kepramukaan

- Sebagai wahana peserta didik untuk berlatih berorganisasi
- Melatih peserta didik untuk trampil dan mandiri
- Melatih peserta didik untuk mempertahankan hidup
- Memiliki jiwa sosial dan peduli kepada orang lain
- Memiliki sikap kerjasama kelompok
- Dapat menyelesaikan permasalahan dengan tepat

b) Kegiatan PMR

- Praktik PPPK
- Memiliki jiwa sosial dan peduli kepada orang lain
- Melatih peserta didik untuk cepat dan tepat dalam memberikan pertolongan pertama.
- Membentuk piket UKS
- Kegiatan Olahraga Seni dan Budaya
- Pengembangan Olahraga Prestasi
- Pengembangan Olahraga bola volly, sepak takraw, bulu tangkis.¹⁴

¹⁴ Syamsul Mahmud, Wakil Kepala MTs Al Falah Lemahabang, Data dokumentasi.

2. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara

Pendekatan Konstruktivistik sudah 1 tahun diterapkan di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini difokuskan pada penerapan Pendekatan Konstruktivistik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Al-Qur'an hadis, Fiqih, dan Aqidah Akhlak. Untuk lebih jelasnya berikut hasil wawancara dengan para informan mengenai hal tersebut.

Menurut Yunais Yunus, Kepala MTs Al Falah Lemahabang bahwa:

"Disekolah ini, kurang lebih 1 tahun menerapkan pembelajaran melalui Pendekatan Konstruktivistik, pendekatan ini sangat efektif sekali untuk digunakan karena pendekatan ini tidak hanya guru yang aktif tetapi peserta didik juga terlibat langsung untuk berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga suasana pembelajaran yang berlangsung di kelas tidak fukum. Kita sudah berupaya untuk membimbing peserta didik agar mandiri pada proses pembelajaran. Kami sudah berupaya menginstruksikan kepada setiap guru untuk sebisa mungkin menerapkan pendekatan ini meskipun masih banyak kekurangan karena peserta didik di sekolah ini heterogen jadi ini merupakan kendala utama. Selain itu, para guru kita instruksikan untuk memberikan tanggung jawab kepada peserta didik sesuai dengan konteks pelajaran yang diajarkan, dari sini akan teridentifikasi munculnya pendekatan konstruktivistik pada pembelajaran. Kita harapkan guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Guru tidak hanya mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan ikut membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuan sendiri. Pendekatan Konstruktivistik ini dimaksudkan agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah ini lebih berkualitas. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai mediator dan fasilitator sedangkan peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai obyek pembelajaran melainkan juga berfungsi sebagai subyek pembelajaran yang dapat

mengembangkan kreativitas belajar mereka dan tidak lepas dari pengawasan dan bimbingan guru tentunya"¹⁵

Hal ini juga disampaikan oleh Syamsul Mahmud, guru Qur'an Hadis MTs Al Falah Lemahabang:

"Pembelajaran melalui Pendekatan Konstruktivistik merupakan pembelajaran yang sangat efektif, dimana peserta didik selalu dituntut untuk mandiri dan aktif. Hal Ini memberi kemudahan bagi peserta didik itu sendiri untuk memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga tercipta suasana kelas yang menyenangkan"¹⁶

Setiap metode pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, tentu menggunakan langkah-langkah atau strategi-strategi khusus.

Dalam hal ini Nasruddin, guru Qur'an Hadis MTs Al Falah Lemahabang mengungkapkan pendapatnya bahwa:

"Langkah-langkah pembelajaran yang saya tempuh, tergantung pada pola pembelajaran melalui Pendekatan Konstruktivistik yang saya terapkan pada waktu itu dan tentu saja disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan saya sampaikan. Kadang-kadang saya menggunakan pola *activating knowledge* (pengaktifan pengetahuan yang sudah ada), kadang juga menggunakan *acquiring knowledge* (pemerolehan pengetahuan baru) dsb"¹⁷

Pendapat diatas, tidak jauh berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh Syamsul Mahmud, guru Qur'an Hadis MTs Al Falah Lemahabang. Beliau berkata:

"Pola yang saya pakai dalam kegiatan pembelajaran Konstruktivistik disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan saya sampaikan pada hari itu. Kadang-

¹⁵ Yunais Yunus, Kepala MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone, wawancara, Tanggal 13 januari 2014 pukul 11.00 wita

¹⁶ Syamsul Mahmud, Guru Qur'an Hadis MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone, wawancara, Tanggal 13 januari 2014 pukul 12.00 wita

¹⁷S. Nasruddin., Guru Qur'an Hadis MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone, wawancara, Tanggal 14 januari 2014 pukul 09.00 wita

kadang saya menggunakan pola *activating knowledge*, kadang pula menggunakan *acquiring knowledge*, dan pola *understanding knowledge* yaitu tentang pemahaman pengetahuan"¹⁸

Dalam hal ini Yunais Yunus, selaku Kepala MTs Al Falah Lemahabang mengatakan,

"Seorang guru yang hendak mengajar dikelas, seyogyanya membuat suatu perencanaan pembelajaran. Didalam perencanaan tersebut sudah disusun tujuan serta langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkannya ketikaia mengajar. Hal ini sangat penting mengingat bahwa seorang guru diibaratkan sebagai sutradara yang mengatur jalannya pembelajaran dikelas"¹⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Al Falah Lemahabang antara lain:

- 1) Pengaktifan Pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
- 2) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*)²⁰

Dalam hal ini menurut Abd. Tahir, selaku guru Fiqih di sekolah tersebut mengatakan,

"Ketika saya memutuskan untuk menggunakan pola *activating knowledge*, pertama-tama yang saya lakukan adalah menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan saya bahas dengan cara membangun pengertian yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya. Sebelum pelajaran inti dimulai saya memberikan gambaran secara umum tentang pelajaran yang akan saya ajarkan. Kemudian

¹⁸ Syamsul Mahmud, Guru Qur'an Hadis MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone, wawancara, Tanggal 13 januari 2014 pukul 12.00 wita

¹⁹ Yunais Yunus, Kepala MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone, wawancara, Tanggal 13 januari 2014 pukul 11.00 wita

²⁰ Analisis hasil observasi dan wawancara dengan informan Penelitian di MTs Al Falah Lemahabang

sebagai pengantar pembelajaran saya melakukan tanya jawab sebagai acuan apakah peserta didik mengetahui dan mempunyai gambaran tentang pelajaran yang akan saya ajarkan. Setelah memasuki kegiatan inti, pola pembelajaran yang digunakan saya alihkan pada pola *acquiring knowledge*. Jadi, peserta didik saya bagi menjadi empat kelompok, yang mana setiap kelompok terdiri dari sepuluh orang. Setiap sub pokok bahasan dibahas oleh satu kelompok. Dari sub pokok bahasan yang diberikan kepada masing-masing kelompok, saya perintahkan kepada peserta didik untuk menggali dan memahami pokok bahasan tersebut dengan cara mengkonstruksikan pemahamannya sendiri.²¹

Selain pola *activating knowledge*, guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Pendekatan Konstruktivistik, juga menggunakan pola *understanding knowledge* yang tentunya juga mempunyai langkah-langkah tertentu. Dalam hal ini Sumarni, selaku Aqidah Akhlak memberikan komentarnya bahwa:

"Selain pola *activating knowledge* yang digunakan, saya juga menggunakan pola *understanding knowledge*. Tidak jauh beda dengan *activating knowledge* dan *acquiring knowledge*, ketika kegiatan inti dimulai, peserta didik saya bagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok diberi sub pokok bahasan yang berbeda yang nantinya akan didiskusikan oleh masing-masing kelompok. Dalam suatu kelompok, setiap anggota kelompok mengkonstruksikan sendiri pemahamannya satu persatu. Kemudian disampaikan kepada anggota kelompoknya dan setelah itu dibahas serta dianalisis untuk mendapatkan pemahaman baru yang pada intinya sama. Setelah diskusi kelompok selesai dan menemukan hasil yang disetujui oleh seluruh anggota kelompok, untuk tahap selanjutnya yaitu mempresentasikan hasil diskusinya dihadapan kelompok lain didepan kelas. Pada saat presentasi hasil diskusi tersebut, kelompok yang lain memberikan tanggapan dan kritikan yang nantinya akan mengembangkan pemikiran dan pemahaman, sehingga ketika presentasi selesai dilaksanakan akan muncul pemahaman-pemahaman yang baru sebelum akhirnya mendapatkan kesimpulan secara garis besarnya."²²

²¹ Abd. Tahir, Guru Fiqih MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone, wawancara, Tanggal 15 januari 2014 pukul 09.30 wita

²² Sumarni, Guru Aqidah Akhlak MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone, wawancara, Tanggal 15 januari 2014 pukul 11.30 wita

Hal yang sama juga dikatakan oleh Kholifatul Ulla, peserta didik kelas IX MTs Al Falah Lemahabang, bahwa:

"Dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pelajaran-pelajaran Pendidikan Agama Islam, kami biasanya membentuk sebuah kelompok belajar dimana guru memberi tugas yang berbeda-beda kepada masing-masing kelompok. Setelah selesai memahami materi, utusan setiap kelompok mengajarkan materi yang dipahaminya kepada kelompok lain secara bergiliran".²³

Pendapat ini juga didukung oleh muh. Ical Gazali, peserta didik kelas IX MTs Al Falah Lemahabang, yang menyatakan bahwa:

"Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas dengan materi yang berbeda-beda. Masing-masing kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tersebut untuk disampaikan kepada kelompok lain secara bergantian oleh utusan masing-masing kelompok"²⁴

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Muhammad Aidil Fikri, yang menyatakan bahwa:

"Dalam kegiatan diskusi, peserta didik-siswi kelas terdiri dari beberapa kelompok dimana setiap kelompok mengutus seorang juru bicara untuk menjalankan kegiatan diskusi tersebut. Walaupun sudah dibentuk seorang juru bicara, masing-masing anggota kelompok berhak untuk mengemukakan pendapatnya."²⁵

Berdasarkan hasil wawancara observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah:

²³ Kholifatul Ulla, siswa kelas IX MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone, wawancara, Tanggal 16 januari 2014 pukul 09.30 wita

²⁴ Ichal Ghazali, siswa kelas IX MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone, wawancara, Tanggal 16 januari 2014 pukul 10.00 wita

²⁵ Muhammad Aidil Fikri, siswa kelas IX MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone. wawancara, Tanggal 16 januari 2014 pukul 10.30 wita

- 1) Mengadakan diskusi dimana peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok,
- 2) Adanya tanya jawab antara guru dengan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik
- 3) Diberikannya tugas kepada peserta didik untuk lebih memahami materi telah diberikan serta menganalisisnya sesuai dengan pola pikir peserta didik.²⁶

Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadikan peserta didik lebih semangat lagi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini tidak lepas dari usaha-usaha guru untuk selalu berperilaku dan bersikap aktif serta didukung oleh ruang kelas yang menunjang aktif pula. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Tahir, S.Ag bahwa:

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Konstruktivistik diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi lebih semangat lagi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.”²⁷

Dan pada kenyataannya, dengan menggunakan suasana pembelajaran yang berlangsung selama ini sesuai dengan apa yang diharapkan. Keadaan ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sumarni, S.Ag., bahwa

"setelah peserta didik mengikuti berbagai macam materi pelajaran, tentu mereka sangat lelah. Tetapi alhamdulillah melalui pendekatan ini mereka dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan penuh semangat dan antusias sekali".²⁸

²⁶ Analisis hasil observasi dan wawancara dengan informan Penelitian di MTs Al Falah Lemahabang.

²⁷ Abd. Tahir, Guru Fiqih MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone. wawancara, Tanggal 15 januari 2014 pukul 09.30 wita

²⁸ Sumarni, Guru Aqidah Akhlak MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone. wawancara, Tanggal 15 januari 2014 pukul 11.30 wita

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Syamsul Mahmud, S.Ag.,

M.Pd. Bahwa:

"Ketika peserta didik sedang dalam kondisi yang melelahkan, guru dituntut untuk Mencari strategi yang dapat membangkitkan semangat mereka kembali. Hal Ini merupakan tantangan tersendiri bagi seorang guru. Dengan menerapkan Pendekatan Konstruktivistik, kendala-kendala yang umum dihadapi oleh semua guru (lelah dan ngantuk), alhamdulillah bisa diatasi".²⁹

Demikian halnya dengan pendapat yang diungkapkan oleh salah satu siswi kelas IX Aisyah Arini, yakni:

"Jam-jam terakhir merupakan jam yang paling melelahkan bagi kami setelah mengikuti berbagai macam materi pelajaran sebelumnya yang tentunya membuat kami ingin beristirahat untuk menghilangkan lelah. Tetapi dengan Pendekatan Konstruktivistik ini, kami dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar kembali dengan aktif, penuh semangat dan antusias."³⁰

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dan observasi diatas, dapat peneliti ketahui bahwa penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Al Falah Lemahabang dilakukan dengan alasan:

- 1) Pendekatan Konstruktivistik ini dimaksudkan agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah ini lebih berkualitas.
- 2) Pembelajaran melalui Pendekatan Konstruktivistik merupakan pembelajaran yang sangat efektif, dimana peserta didik selalu dituntut untuk mandiri dan aktif.

²⁹ Syamsul Mahmud, Guru Qur'an Hadis MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone. wawancara, Tanggal 15 januari 2014 pukul 09.30 wita

³⁰ Aisyah Arini, siswa kelas IX MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone. wawancara, Tanggal 16 januari 2014 pukul 11.30 wita

- 3) Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadikan peserta didik lebih semangat lagi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- 4) Penerapan pendekatan konstruktivistik menumbuhkan kemandirian peserta didik dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak.

3. Efektifitas Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari materi pendidikan yang memberikan harapan dan kontribusi terhadap peningkatan keimanan dan ketaqwaan parapesertadidik. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan diberbagai lembaga pendidikan khususnya madrasah, dewasa ini mengalami banyak tantangan dan berbagai macam kritik dari berbagai pihak. Sehingga menimbulkan banyak pemikiran dan kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berikut pendapat Yunaris Yunus, selaku kepala MTs Al Falah Lemahabang:

"Pendekatan Konstruktivistik ini dimaksudkan agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah ini lebih berkualitas. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai mediator dan fasilitator sedangkan peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai obyek pembelajaran melainkan juga berfungsi sebagai subyek pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas belajar mereka dan tidak lepas dari pengawasan dan bimbingan guru tentunya"³¹

³¹ Yunaris Yunus, Kepala MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone, wawancara, Tanggal 13 januari 2014 pukul 11.00 wita

Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Nasruddin, selaku guru Qur'an Hadis disekolah tersebut, beliau berkata bahwa:

"Pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya Qur'an Hadis melalui Pendekatan Konstruktivistik yang diterapkan disekolah ini dapat dikatakan berkualitas, selain dapat menjadikan peserta didik lebih semangat lagi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, juga dapat meningkatkan kreativitas belajar peserta didik. Hal ini tidak luput dari kemauan mereka sendiri dan usaha-usaha yang kami lakukan untuk selalu menjadikan mereka aktif secara fisik maupun intelektual yang didukung oleh suasana kelas yang menunjang aktif".³²

Tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas, selaku guru Fiqih Abd. Tahir, S.Ag., juga memberikan komentar dalam hal ini. Beliau mengatakan:

"Pembelajaran melalui Pendekatan Konstruktivistik yang kami terapkan selama ini lebih memberdayakan potensi peserta didik sehingga kreativitas belajar peserta didik semakin meningkat dan bervariasi. Selain itu, ketika pembelajaran berlangsung terjadi interaksi, baik antara peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik yang membantu peserta didik untuk lebih mengenal dan memahami materi dengan baik yang secara tidak langsung telah mengadakan komunikasi. dengan anggota kelas yang lain. Dari interaksi dan komunikasi inilah timbul suatu refleksi untuk selalu mengadakan perbaikan-perbaikan."³³

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan mengenai kreativitas belajar peserta didik memang cukup baik. Ini dapat dilihat dari keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam menemukan atau mengkonstruksikan ilmu dan pengalaman mereka secara individu maupun kelompok; antusiasme dan inisiatif peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar; kreativitas peserta didik

³² S. Nasruddin., Guru Qur'an Hadis MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone, wawancara, Tanggal 14 januari 2014 pukul 09.00 wita

³³ Abd. Tahir, Guru Fiqih MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone. wawancara, Tanggal 15 januari 2014 pukul 09.30 wita

dalam mengkonstruksi pemahaman mereka; partisipasi peserta didik dalam berkomunikasi dan bekerjasama dalam kelompok, serta kualitas penyajian hasil konstruksi pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Hal yang demikian merupakan salah satu hasil dari upaya yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini Sumarni, memberikan komentarnya, bahwa:

"Sebagai seorang guru saya selalu berusaha untuk meningkatkan kreativitas belajar peserta didik, dalam hal ini saya menggunakan pendekatan yang bervariasi khususnya yang melibatkan keaktifan peserta didik. Berusaha memacu peserta didik agar lebih berani mengungkapkan gagasan mereka dalam proses belajar mengajar. Kemudian saya berusaha memacu peserta didik untuk lebih banyak membaca buku yang tersedia di perpustakaan sekolah ataupun buku pendukung lainnya, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkonsultasi pada guru mata pelajaran diluar jam pelajaran. Kemudian memberikan pengertian kepada mereka akan pentingnya komunikasi dan kerjasama dalam kelompok. Kemudian saya berusaha menciptakan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik sehingga menimbulkan kekompakan dan keharmonisan serta suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Selain itu, saya berusaha membelajarkan peserta didik seefektif mungkin agar kurikulum yang telah ditargetkan dapat tercapai dengan baik."³⁴

Yusaemi, selaku guru Fiqih juga ikut andil dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al Falah Lemahabang ini.

Dalam hal ini beliau menambahkan:

"Pendidikan Agama Islam dikatakan berkualitas apabila gurunya bias melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien serta mampu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Allah SWT, dan mempunyai akhlak yang mulia. Dalam rangka mencapai tujuan ini ketika akan melangsungkan pembelajaran dikelas terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran sehingga pelaksanaan Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini saya

³⁴ Sumarni, Guru Aqidah Akhlak MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone. wawancara, Tanggal 15 januari 2014 pukul 11.30 wita

menggunakan pendekatan yang variatif agar peserta didik tidak bosan mengikuti kegiatan pembelajaran.”³⁵

Pendekatan Konstruktivistik tidak hanya memberi kemudahan kemudahan bagi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, akan tetapi juga dirasakan oleh Peserta didik MTs Al Falah Lemahabang. Dalam hal ini Aisyah Arini salah satu siswi kelas IX MTs Al Falah Lemahabang berkomentar,

“Dengan pendekatan ini kami lebih bisa beradaptasi dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga kami lebih dapat mengerti dan menguasai materi pelajaran selama pembelajaran berlangsung. Dan yang paling kami rasakan dalam hal ini adalah kami dapat menunjukkan keaktifan dan keberanian kami dalam mengungkapkan gagasan-gagasan kami dalam proses belajar mengajar”.³⁶

Hal yang sama juga dirasakan oleh Hamdan, peserta didik kelas IX lainnya yang mengungkapkan bahwa:

"Alhamdulillah kreativitas belajar kami semakin meningkat, hal ini tidak lain karena partisipasi para guru dalam rangka membelajarkan peserta didik siswinya sehingga menjadi peserta didik siswi yang berkualitas dan berprestasi dan tentunya dapat bermanfaat bagi orang banyak"³⁷

Situasi seperti ini bukan hanya dirasakan oleh mereka berdua, peserta didik yang lain juga merasakan hal yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh Sulistiawati, siswi kelas IX ini mengatakan:

³⁵ Yusaemi, Guru Fiqih MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone. wawancara, Tanggal 15 januari 2014 pukul 12.30 wita

³⁶ Hamdan, siswa kelas IX MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone. wawancara, Tanggal 16 januari 2014 pukul 11.30 wita

³⁷ Aisyah Arini, siswa kelas IX MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone. wawancara, Tanggal 16 januari 2014 pukul 11.30 wita

"Pendekatan Konstruktivistik merupakan suatu pembelajaran yang sangat efektif, serius tapi sangat menyenangkan. Melalui pendekatan ini kami dapat mengembangkan potensi kami sebagai peserta didik. Pembelajaran ini tidak hanya didominasi oleh guru saja, melainkan peserta didik bebas mengekspresikan potensinya, dan tentu saja hal ini atas pengawasan dan bimbingan dari guru."³⁸

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Konstruktivistik ini membawa kesan yang sangat baik bagi pihak sekolah khususnya guru dan peserta didik yang terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut. Semua itu tidak lain adalah karena upaya-upaya guru yang tidak pernah lelah untuk selalu mendidik peserta didik siswinya agar menjadi peserta didik yang bias mengembangkan potensi mereka sehingga mampu mencapai prestasi yang gemilang. Dan yang paling penting, melalui pembelajaran ini mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang diperolehnya disekolah dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT serta menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di MTs Al Falah Lemahabang

a) Faktor Pendukung

Setiap pendekatan dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri-sendiri. Demikian juga penerapan pendekatan konstruktivistik yang tidak

³⁸ Sulistiawati, siswa kelas IX MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone. wawancara, Tanggal 16 januari 2014 pukul 11.30 wita

lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor pendukung dari penerapan pendekatan konstruktivistik adalah:

1) Kompetensi kepala Madrasah

Madrasah yang berhasil biasanya ditandai dengan pemimpin yang cerdas dan inovatif, dengan kecakapan, keahlian, kesabaran dan keikhlasannya beliau selalu berusaha untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, kreatif dan bernuansa Islami.

2) Peran kepala Madrasah

Adapun peran kepala Madrasah dalam menerapkan pendekatan konstruktivistik adalah sebagai motivator bagi guru-guru sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas dalam bentuk diskusi dan juga penghargaan terhadap guru-guru yang pantas untuk mendapatkannya. Motivasi di sini berupa dukungan yang terus menerus dengan mengadakan diskusi bersama dan saling menghargai antara kepala Madrasah dengan guru-guru yang ada.

3) Kecakapan dan keahlian guru-guru dan pegawai

Guru-guru yang mengajar di MTs Al Falah Lemahabang adalah guru yang selalu berupaya meningkatkan profesionalisme kerja, berusaha berpenampilan rapi dan menarik serta harus memakai jilbab bagi guru wanita, mereka adalah orang-orang yang berkompeten dalam dunia pendidikan. Setiap guru mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran. Iklim kerja yang kondusif, kompetensi yang sehat, juga motivasi dari kepala sekolah, yayasan yang pada akhirnya melahirkan guru-guru yang berprestasi.

4) Sarana Prasarana

Penemuan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Qur'an Hadis, yakni:

"Untuk faktor pendukung itu tergantung gurunya, kalau untuk multimedia atau sarana prasarananya oleh sekolah telah disediakan, atau apabila memang tidak bisa menggunakan internet atau multimedia ataupun dapat melihat di perpustakaan madrasah dimana telah disediakan berbagai macam referensi."³⁹

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan Syamsul Mahmud, S.Ag, M.Pd., selaku Wakil Kepala Madrasah, yakni:

"Pendukung, sekarang banyak guru-guru yang telah mengikuti pengembangan sertifikasi, pelatihan-pelatihan, buku-buku pelajaran atau referensi yang diperbanyak diperpustakaan Madrasah dan kini kami mempunyai guru-guru muda dimana idealisme guru-guru yang sangat tinggi itu sangat membantu. Terutama dalam pengembangan pembelajaran PAI karena memiliki daya saing dan kreatifitas yang sangat tinggi."⁴⁰

b) Faktor Penghambat

Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam PAI tidak terlepas dari problematika yang dihadapi dalam pelaksanaannya, baik problem itu yang dihadapi oleh kepala Madrasah dalam mengembangkannya, guru-guru pada mata pembelajaran PAI dalam melaksanakan pembelajarannya, maupun tenaga lain yang mendukung atas berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar.

³⁹ S. Nasruddin., Guru Qur'an Hadis MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone, wawancara, Tanggal 14 januari 2014 pukul 09.00 wita

⁴⁰ Syamsul Mahmud, Wakil Kepala MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone. wawancara, Tanggal 14 januari 2014 pukul 09.00 wita

- 1) Kreativitas guru. Beberapa guru di MTs Al Falah Lemahabang belum bisa dikatakan profesional 100% karena masih ada kekurangan, misalnya guru kurang kreatif sehingga dalam menyampaikan pembelajaran dan membuat media-media sehingga mengakibatkan peserta didik jenuh dalam proses pembelajaran.

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan Syamsul Mahmud, Wakil Kepala MTs Al Falah Lemahabang yang menyatakan bahwa:

“Adapun faktor penghambat dari guru. Adakalanya guru yang sudah sepuh masih menggunakan metode pembelajaran yang tradisional dimana beliau para Guru tersebut menganggap bahwa memang pembelajaran itu memang sudah lama saya gunakan sehingga masih tetap menggunakan metode yang terdahulu. Penghambat yang lain adalah penguasaan, karena guru adalah orang yang paling berperan bagaimana seorang guru dapat memotivasi peserta didik untuk lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Seperti adanya teken kontrak antara guru dengan peserta didik sebelum terjadinya proses pembelajaran. Apabila ada beberapa kekurangan dalam pembelajaran ataupun ada peraturan pelanggaran maka akan ada tindak lanjut.”⁴¹

Hal senada juga disampaikan oleh Yunaris Yunus, Kepala MTs Al Falah Lemahabang yang menyatakan bahwa:

“Ada beberapa faktor penghambat dalam proses pembelajaran. Yakni yang salah satunya adalah penguasaan materi oleh guru dimana materi pelajaran yang akan diberikan sangat bervariasi dan pengelolaan proses pembelajaran yang efektif. Adapun untuk hambatan yang berasal dari peserta didik adalah latar belakang tempat tinggal peserta didik yang berbeda. Sehingga pengetahuan pada peserta didik juga berbeda. Terutama bagi peserta didik yang tinggal didalam pesantren. Jadi untuk penggunaan metode pembelajaran hanya perlu pada pengkonsepan pada pemikiran peserta didik, karena sebagian peserta didik telah memahami PAI dengan baik. Sehingga dengan pendekatan ini anak bisa langsung bakat dan bisa berkembang cara berfikirnya. Kemudian dengan pendekatan ini akan

⁴¹ Syamsul Mahmud, Wakil Kepala MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone. wawancara, Tanggal 14 januari 2014 pukul 09.00 wita

menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Insya Allah proses akan lebih baik dan menyenangkan. Namun tidak semua materi harus menggunakan pendekatan ini karena karakter setiap materi tidak sama.”⁴²

- 2) Manajemen waktu. Kurangnya proses pembelajaran, terutama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik yang memerlukan waktu yang cukup banyak namun hanya memiliki waktu yang terbatas.
- 3) Latar belakang pendidikan peserta didik di MTs Al Falah Lemahabang yang sangat beragam. Ada beberapa peserta didik yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah, dimana memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih banyak mengenai PAI bila dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memiliki latar belakang madrasah. Disini guru dituntut untuk lebih bijaksana dalam memberikan materi pelajaran, karena setiap masing-masing peserta didik memiliki pengetahuan mengenai PAI yang berbeda-beda.
- 4) Ada beberapa peraturan dari pondok dimana santrinya tidak diperbolehkan keluar, sehingga saat diberikan beberapa tugas peserta didik yang tinggal di pondok kesulitan untuk izin mengerjakan diluar area pondok.

Penemuan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Sumarni, guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, yang menyatakan bahwa:

“Faktor-faktor penghambat, ada anak yang malas, ada anak pondok yang tidak bisa membuat tugas diluar pondok karena dilarang keluar.”⁴³

⁴² Yunaris Yunus, Kepala MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone. wawancara, Tanggal 14 januari 2014 pukul 11.00 wita

⁴³ Sumarni, Guru Aqidah Akhlak MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone. wawancara, Tanggal 15 januari 2014 pukul 11.30 wita

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dari Abd. Tahir, S. Ag. Guru Fiqih MTs Al Falah Lemahabang yakni:

”masalahnya kadang-kadang anak-anak pondok yang tidak diperbolehkan untuk keluar saat mengerjakan tugas sehingga kesempatan peserta didik untuk mengerjakan sangat terbatas.”⁴⁴

B. Pembahasan

1. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta didik kelas IX Di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara

Setiap sekolah yang beridentitaskan Islam, ingin mengantarkan peserta didiknya menjadi anak yang soleh/shalihah atau berkepribadian Islami. Hanya saja, betapa beratnya tugas ini harus diemban. Sebab, ternyata belum semua lulusan lembaga pendidikan Islam tersebut mampu melahirkan lulusan yang diidamkan. Walaupun ini baru sebatas informasi, tidak sedikit orang tua mengeluhkan lantaran perilaku anaknya yang kurang menggembirakan.⁴⁵

Persoalan yang dihadapi saat ini oleh hampir semua lembaga pendidikan Islam adalah bagaimana sesungguhnya menemukan pola pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian Islami itu. Di MTs Al Falah Lemahabang telah dilakukan beberapa upaya dalam pengembangan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam,

⁴⁴ Abd. Tahir, Guru Fiqih MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone. wawancara, Tanggal 15 januari 2014 pukul 09.30 wita

⁴⁵Imam Suprayogo. *Memelihara Sangkar Ilmu (Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang)*. (Malang: UIN Malang Press, 2006). h. 170

yang salah satunya dengan mengadaptasi gaya pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik yang sesuai dengan karakteristik dari pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan diperoleh data bahwa peserta didik cukup antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Peserta didik juga mulai berani mengajukan pertanyaan serta berani mengemukakan pendapatnya. Kemudian peserta didik juga aktif dan kreatif dalam menemukan atau mengkonstruksikan ilmu dan pengalamannya sendiri secara individu maupun kelompok. Dalam menerapkan Pendekatan Konstruktivistik pertama-tama yang dilakukan oleh guru adalah menjelaskan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dibahas dengan cara membangun pengertian yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya. Sebelum pelajaran inti dimulai guru memberikan gambaran secara umum tentang materi pelajaran yang akan diajarkan. Kemudian sebagai pengantar pembelajaran guru melakukan tanya jawab sebagai acuan apakah peserta didik mengetahui dan mempunyai gambaran tentang materi pelajaran yang akan diajarkan. Hal ini untuk merangsang peserta didik agar peserta didik tertarik dan dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar ini guru menggunakan pola *activating knowledge* (pengaktifan pengetahuan yang sudah ada). Setelah itu, guru membagi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberikan sub pokok bahasan yang berbeda. Dari sub pokok bahasan yang diberikan oleh guru peserta didik harus bisa menggali dan dapat memahami pokok bahasan tersebut dengan cara mengkonstruksikan

pemahaman mereka sendiri. Ini yang dikenal dengan pola pembelajaran *acquiring knowledge* (pemerolehan pengetahuan baru)

Ada juga sebagian guru yang menggunakan pola *Understanding Knowledge* (pemahaman pengetahuan). Jadi, dalam suatu kelompok, setiap anggota kelompok mengkonstruksikan sendiri pemahamannya satu persatu. Kemudian disampaikan kepada anggota kelompoknya dan setelah itu dibahas serta dianalisis untuk mendapatkan pemahaman baru yang pada intinya sama. Setelah diskusi kelompok selesai dan menemukan hasil yang disetujui oleh seluruh anggota kelompok, untuk tahap selanjutnya yaitu mempresentasikan hasil diskusinya dihadapan kelompok lain di depan kelas. Pada saat presentasi hasil diskusi tersebut, kelompok yang lain memberikan tanggapan dan kritikan yang nantiya akan mengembangkan pemikiran dan pemahaman, sehingga ketika presentasi selesai dilaksanakan akan muncul pemahaman-pemahaman yang baru sebelum akhirnya mendapatkan kesimpulan secara garis besarnya.

Kemudian guru juga menerapkan pola *Applying Knowledge* (menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh). Dalam artian setelah semua kelompok selesai melakukan diskusi maka perlu diadakan refleksi dengan cara mengemukakan masalah-masalah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari pemecahan masalah ini adalah untuk mengetahui apakah diskusi yang dilaksanakan berhasil atau tidak.

Selain itu, guru juga menggunakan pola *reflecting knowledge* (melakukan refleksi). Dalam hal ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman mereka dalam melaksanakan materi pelajaran yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian Guru bersama peserta didik mengumpulkan ilmu dan pengalaman yang diperoleh untuk dikonstruksikan oleh mereka. Setelah itu, guru beserta peserta didik mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar yang telah diajarkan Pola-pola pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mengaktifkan peserta didik telah memberikan kontribusi terhadap semangat belajar peserta didik. Peserta didik memiliki kemauan yang kuat untuk tetap belajar dalam kondisi yang cukup melelahkan bagi mereka. Namun hal ini tidak menghilangkan rasa antusias untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar khususnya pada pelajaran-pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, dapat peneliti ketahui bahwa penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Al Falah Lemahabang dilakukan dengan alasan:

- 1) Pendekatan Konstruktivistik ini dimaksudkan agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah ini lebih berkualitas.
- 2) Pembelajaran melalui Pendekatan Konstruktivistik merupakan pembelajaran yang sangat efektif, dimana peserta didik selalu dituntut untuk mandiri dan aktif.

- 3) Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadikan peserta didik lebih semangat lagi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- 4) Penerapan pendekatan konstruktivistik menumbuhkan kemandirian peserta didik dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak.

2. Efektifitas Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di MTs Al Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara

Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al Falah Lemahabang ini dapat mengembangkan potensi serta inisiatif dan tanggung jawab peserta didik. Pendekatan ini juga menunjukkan adanya motivasi dimana peserta didik dilatih untuk mempelajari hal-hal yang baru. Agar kegiatan belajar mengajar ini dapat berhasil, maka seorang guru diharapkan untuk tidak mengesampingkan faktor individu yang memiliki otak, kepribadian, latar belakang, sifat serta kebiasaan yang berbeda, karena pada hakekatnya seorang anak memiliki potensi dan pendidik harus memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan potensi mereka masing-masing.

Pendekatan Konstruktivistik ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al Falah Lemahabang. Hal ini dapat dibuktikan

dengan adanya kerjasama, baik kerjasama antar peserta didik dengan guru, maupun kerjasama antar peserta didik dengan peserta didik.

Dengan adanya kekompakan dan keharmonisan tersebut dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Adanya pembelajaran yang menyenangkan dapat membantu peserta didik dalam menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru dengan menggunakan metode-metode yang variatif serta pembentukan suasana kelas yang menarik.

Pendekatan Konstruktivistik yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibuktikan dapat meningkatkan kreativitas belajar peserta didik, karena di dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tersebut terdapat beberapa unsur, diantaranya:

- a) Pengalaman, dengan metode ini peserta didik mendapatkan pengalaman langsung dengan mengaktifkan lebih banyak indra dari pada hanya mendengarkan.
- b) Interaksi, diskusi, dialog ataupun tukar pendapat dapat melatih peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain serta berani untuk mengemukakan argumen-argumen mereka.
- c) Komunikasi, peserta didik dapat mengungkapkan pikiran, dan perasaan baik secara lisan ataupun tulisan akan memantapkan pemahaman peserta didik tentang apa yang dipelajari.
- d) Refleksi, dengan adanya interaksi dan komunikasi peserta didik dapat melakukan refleksi.

Keempat unsur tersebut juga didukung dengan adanya sikap dan perilaku guru serta ruang kelas yang menunjang aktif. Kesemuanya itu tidak dapat dipisahkan Karena satu sama lain saling mempengaruhi dan saling mendukung antara satu dengan yang lain.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang

Rumusan masalah yang selanjutnya adalah faktor pendukung dan penghambat Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

a) Faktor Pendukung

Setiap pendekatan dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri-sendiri. Demikian juga penerapan pendekatan konstruktivistik yang tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

1) Kompetensi kepala Madrasah

Madrasah yang berhasil biasanya ditandai dengan pemimpin yang cerdas dan inovatif, dengan kecakapan, keahlian, kesabaran dan keikhlasannya beliau selalu berusaha untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, kreatif dan bernuansa Islami.

2) Peran kepala Madrasah

Adapun peran kepala Madrasah dalam menerapkan pendekatan konstruktivistik adalah sebagai motivator bagi guru-guru sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas dalam bentuk diskusi dan juga penghargaan terhadap guru-guru yang pantas untuk mendapatkannya. Motivasi di sini berupa dukungan yang terus menerus dengan mengadakan diskusi bersama dan saling menghargai antara kepala Madrasah dengan guru-guru yang ada.

3) Kecakapan dan keahlian guru-guru dan pegawai

Guru-guru yang mengajar di MTs Al Falah Lemahabang adalah guru yang selalu berupaya meningkatkan profesionalisme kerja, berusaha berpenampilan rapi dan menarik serta harus memakai jilbab bagi guru wanita, mereka adalah orang-orang yang berkompeten dalam dunia pendidikan. Setiap guru mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran. Iklim kerja yang kondusif, kompetensi yang sehat, juga motivasi dari kepala sekolah, yayasan yang pada akhirnya melahirkan guru-guru yang berprestasi.

4) Sarana Prasarana.

Fasilitas yang memadai juga termasuk salah satu faktor pendukung dalam pengadaan proses pembelajaran. Sehingga di sini guru dapat mendorong peserta didik agar mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungannya. Adapun implikasinya: pendidik harus mendesign materi pelajarannya sedemikian rupa

sehingga peserta didik terdorong untuk mencari sumber-sumber pengetahuan dari berbagai tempat di luar fasilitas sekolah.

b) Faktor Penghambat

Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam PAI tidak terlepas dari problematika yang dihadapi dalam pelaksanaannya, baik problem itu yang dihadapi oleh kepala Madrasah dalam mengembangkannya, guru-guru pada mata pembelajaran PAI dalam melaksanakan pembelajarannya, maupun tenaga lain yang mendukung atas berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar.

- 1) Kreativitas guru. Beberapa guru di MTs Al Falah Lemahabang belum bisa dikatakan profesional 100% karena masih ada kekurangan, misalnya guru kurang kreatif sehingga dalam menyampaikan pembelajaran dan membuat media-media sehingga mengakibatkan peserta didik jenuh dalam proses pembelajaran.
- 2) Manajemen waktu. Kurangnya proses pembelajaran, terutama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik yang memerlukan waktu yang cukup banyak namun hanya memiliki waktu yang terbatas.
- 3) Latar belakang pendidikan peserta didik di MTs Al Falah Lemahabang yang sangat beragam. Ada beberapa peserta didik yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah, dimana memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih banyak mengenai PAI bila dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memiliki latar belakang madrasah. Disini guru dituntut untuk lebih bijaksana dalam memberikan

materi pelajaran, karena setiap masing-masing peserta didik memiliki pengetahuan mengenai PAI yang berbeda-beda.

- 4) Ada beberapa peraturan dari pondok dimana santrinya tidak diperbolehkan keluar, sehingga saat diberikan beberapa tugas peserta didik yang tinggal di pondok kesulitan untuk izin mengerjakan diluar area pondok.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Al Falah Lemahabang dilakukan sebagai salah satu upaya dalam pengembangan sistem belajar pendidikan agama Islam di MTs Al Falah Lemahabang, yang disesuaikan dengan karakteristik pendidikan agama Islam di Sekolah ini.

2. Efektifitas penerapan pendekatan konstruktivistik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IX MTs Al Falah Lemahabang sangat berdampak sekali pada kreativitas belajar peserta didik. Indikator peningkatan kreativitas belajar peserta didik ditandai bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik lebih inovatif yaitu peserta didik selalu ingin menemukan hal-hal baru yang belum dikenal sebelumnya, fleksibel yaitu peserta didik bias menerima hal-hal baru yang belum diterima sebelumnya, intuisi yaitu peserta didik merespon tindakan dengan cepat, tanpa berpikir lama, ekspresif, yaitu dalam pembelajaran peserta didik lebih berani dalam mengungkapkan gagasannya. Hal ini juga dapat dilihat dari keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam menemukan atau mengkonstruksikan ilmu dan pengalaman mereka secara individu maupun kelompok; antusiasme dan inisiatif peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar; kreativitas peserta didik dalam mengkonstruksi pemahaman

mereka; partisipasi peserta didik dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok, serta kualitas penyajian hasil konstruksi pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IX di MTs Al Falah Lemahabang.

a) Faktor Pendukung. Faktor pendukung penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI terdiri atas:

- 1) Kompetensi kepala Madrasah
- 2) Peran kepala Madrasah
- 3) Kecakapan dan keahlian guru-guru dan pegawai
- 4) Sarana Prasarana

b) Faktor Penghambat. Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam PAI tidak terlepas dari problematika yang dihadapi dalam pelaksanaannya, baik problem itu yang dihadapi oleh kepala Madrasah dalam mengembangkannya, guru-guru pada mata pembelajaran PAI dalam melaksanakan pembelajarannya, maupun tenaga lain yang mendukung atas berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar.

- 1) Kreativitas guru. Beberapa guru di MTs Al Falah Lemahabang belum bisa dikatakan profesional 100% karena masih ada kekurangan, misalnya guru kurang

kreatif sehingga dalam menyampaikan pembelajaran dan membuat media-media sehingga mengakibatkan peserta didik jenuh dalam proses pembelajaran.

- 2) Manajemen waktu. Kurangnya proses pembelajaran, terutama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik yang memerlukan waktu yang cukup banyak namun hanya memiliki waktu yang terbatas.
- 3) Latar belakang pendidikan peserta didik di MTs Al Falah Lemahabang yang sangat beragam. Ada beberapa peserta didik yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah, dimana memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih banyak mengenai PAI bila dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memiliki latar belakang madrasah. Disini guru dituntut untuk lebih bijaksana dalam memberikan materi pelajaran, karena setiap masing-masing peserta didik memiliki pengetahuan mengenai PAI yang berbeda-beda.
- 4) Ada beberapa peraturan dari pondok dimana santrinya tidak diperbolehkan keluar, sehingga saat diberikan beberapa tugas peserta didik yang tinggal di pondok kesulitan untuk izin mengerjakan diluar area pondok.

B. *Saran*

1. Guru diharapkan mengerti pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Sebelum menerapkan metode diskusi dan tanya jawab dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik, sebaiknya guru mempersiapkan bahan-bahan pelajaran seperti membuat rencana pembelajaran, menyusun modul dengan efisiensi waktu.

3. Guru sebaiknya benar-benar terlibat secara langsung terhadap jalannya pembelajaran.
4. Agar diadakan penelitian lebih lanjut menggunakan desain penelitian kualitatif guna memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani. *PAI Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum* 2004. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Ali, Mohammad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa. 1997.
- Anita Lie. *Cooperative Learning (mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Grasindo. Jakarta
- Annijat, Siti. *Pendekatan Konstruktivisme Dalam Membaca Pemahaman Bagi Peserta didik Kelas V SD Negeri Kota Malang*. El-Hikmah. Vol 1 No.1.2003
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media Group. 2007.
- Budianingsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Darmawati, Af idah. *Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Konstruktivistik melalui Metode Diskusi Kelompok pada Peserta didik Kelas VI SDN Jambangan 01 Kec. Dampit Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. 2009.
- Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*. (Semarang: PT. Karya Toha putra. 2002.
- Dimyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta. 1999.
- <http://freewebs.com/hjrahsaputra/catatan/TEORI%20%DAN%20PEMBELAJARAN.html>. (diakses pada 20 desember 2012) “Teori konstruktivistik”.
- Imam Abu Abdillah, Muh bin Ismail bin Ibrahim, ibn. Al mugiroh bin bardizba al bukhori al jukfi. (Bairut-Libanon: Darul Fikri, Tahun 1981 M/ 1041 H)
- Kartini, Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju. 1990.

- Bukhari, Kitab Shahih Bukhari. Juz 1. (Bairut-Libanon: Darul Fikri, Tahun 1981 M/1041 H.
- Media Belajar, Blog Sebagai Sumber Belajar Masa Kini. <http://internetsebagaisumberbelajar.blogspot.com/2010/07/pengertianpenerapan.html>. (27 Nopember 2013).
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2006.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2002.
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. IAIN di Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II .Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Qowaid, Dkk. *Inovasi Pembelajaran PAI*. Jakarta: Pena Citrasatria. 2007.
- Rozi, Fachrur. *Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Kreativitas Belajar Peserta didik*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. 2007.
- Sekolah dasar. net. Portal Informasi Pendidikan dasar. <http://www.sekolahdasar.net/2012/04/pengertianpendekatankonstruktivisme.html>. (27 Nopember 2013).
- Sudjana, nana. *Teori-Teori Belajar dan Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1990.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. 2006.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. 1990.
- Sutiah. *Buku Ajar Teori BelajarDan Pembelajaran*. Malang: UIN Press. 2003.
- Uhbuyah, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia. 1998.
- Yamin, Martinis. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: GP Press. 2008.